



**ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH
DI INDONESIA DENGAN METODE *RISK PROFILE*,
GOOD CORPORATE GOVERNANCE, *EARNINGS*,
*DAN CAPITAL***

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Dalam Bidang Perbankan Syariah*

OLEH :

**ALI SAHBANA DALIMUNTHE
NIM. 17 401 00111**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ABDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023



**ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH
DI INDONESIA DENGAN METODE *RISK PROFILE*,
GOOD CORPORATE GOVERNANCE, *EARNINGS*,
*DAN CAPITAL***

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelara Sarjana Ekonomi (S.E)
Dalam Bidang Perbankan Syariah*

OLEH :

**ALI SAHBANA DALIMUNTHE
NIM. 17 401 00111**

PEMBIMBING I

**Muhammad Isa, S.T., M.M
NIP.198006052011011003**

PEMBIMBING II

**H. Ali Hardana, S.Pd., M.Si
NIDN.2013018301**

PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI HASAN
AHMAD ADDARY PADANG SIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan 22733
Telepon.(0634) 22080 Fax. (0634) 24022

Hal : Lampiran Skripsi Padangsidempuan, Oktober 2022
a.n. **Ali Sahbana Dalimunthe**
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam
UIN Syekh Ali Hasan Ahmad
Addary Padang Sidempuan
Di
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Ali Sahbana Dalimunthe** yang berjudul: **"ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA DENGAN METODE RISK PROFILE,GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS DAN CAPITAL"** . Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam program perbankan syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Syekh Ali Hasan Ahamd Addary Padang Sidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I


Muhammad Isa, S.T., M.M.
NIP. 198006052011011003

PEMBIMBING II


H. Ali Hardana, S.Pd., M.Si
NIDN. 2013018301

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ali Sahbana Dalimunthe
NIM : 17 401 00111
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Perbankan syariah
Judul Skripsi : **"Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital* "**

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyusun sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah kecuali arahan dari pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidimpuan Pasal 14 ayat 11 tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari dapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tahun 2014 Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku

Padangsidimpuan, 7 November 2022

Saya Yang Menyatakan



ALI SAHBANA DALIMUNTHE
NIM.17 401 00111

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ali Sahbana dalimunthe
NIM : 17 401 00111
Program Studi : Perbankan Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu Pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-Exclusive Royalty-free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "**Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Denga Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital***". Dengan hak bebas royalti Nonektif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, Mengalih media/formatkan, mengola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 4 November 2022

Yang Menyatakan,



**ALI SAHBANA DALIMUNTHE
NIM.1740100111**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan 22733
Telepon.(0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: uinsyahada.ac.id

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : Ali Sahbana Dalimunthe
NIM : 17 401 00111
FAKULTAS/PROGRAM STUDI : Ekonomi dan Bisnis Islam/Perbank Syariah
JUDUL SKRIPSI : Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Metode *Profile, Good Coperate Governance, Earnings Dan Capital*

Ketua

Dr. Darwis Harahap, S.HI, M.Si.
NIDN. 2018087802

Sekretaris

Nofinawati, M.A.
NIDN.2016118202

Anggota

Dr. Darwis Harahap, S.HI, M.Si.
NIDN. 2018087802

Nofinawati, M.A.
NIDN.2016118202

Dr. H. Arnyan Hasibuan, M.Ag.
NIDN. 2024096201

Muhammad Isa, ST., M.M.
NIDN. 2005068002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Kamis/ 15 Desember 2022
Pukul : 09.00 WIB – 12.30 WIB
Hasil/Nilai : Lulus / 68,75 (C)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022
Website: uinsyahada.ac.id

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DI
INDONESIA DENGAN METODE RGEC (*RISKPROFILE, GOOD
CORPORATE GOVERNANCE, EARNING, AND CAPITAL*)**

NAMA : ALI SAHBANA DALIMUNTHE
NIM : 17 401 00111

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi (S.E)
dalam Bidang Perbankan Syariah

Padangsidimpuan, Agustus 2023



[Signature]
Dr. Darwis Harahap, S.H.L., M.Si
NIP. 19780818 200901 1 015

ABSTRAK

Nama : Ali Sahbana Dalimunthe
NIM : 17 401 00111
Judul Skripsi : “Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Dengan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, earning, and Capital*)”

Bank sebagai lembaga *intermediary* mempunyai peran yang sangat penting dalam menggerakkan perekonomian Indonesia sehingga bank wajib dikelola dengan hati-hati dan perlunya pengawasan khusus dari pemerintah. Metode Kinerja Keuangan bank terus berkembang, metode terbaru yang dikeluarkan adalah metode RGEC. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan Bank Umum Syariah dengan menggunakan metode RGEC ditinjau dari *Non Performing Financial (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Net Operating Margin (NOM)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada tahun 2016-2019.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan kinerja keuangan Bank berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 dan peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011. Adapun aspek-aspek yang berkaitan dengan Kinerja Keuangan Bank dalam skripsi ini meliputi aspek RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*).

penelitian ini berupa penelitian dengan data sekunder, data di ambil dari laporan keuangan yang dipublikasi di website Otoritas Jasa Keuangan dan website masing-masing bank yang bersangkutan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia dengan menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling* dengan 9 sampel Bank Umum Syariah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari analisis kinerja keuangan Bank Umum Syariah selama tahun 2016-2019 dilihat dari *Risk Profile* dalam kategori cukup sehat, *Good Corporate Governance* dalam kategori sehat, *Earning* dalam kategori kurang sehat, dan *Capital* dalam kategori sangat sehat. Secara umum Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah termasuk dalam kategori “Cukup Sehat” dengan memperoleh peringkat 3.

Kata Kunci: FDR, GCG, NOM, ROA DAN CAR

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji syukur peneliti ucapkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untaian shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada insan mulia Nabi Muhammad SAW, figur seorang pemimpin yang patut dicontoh dan diteladani, pencerah dunia dari kegelapan beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi ini berjudul “**Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Dengan Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital***”, ditulis untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (SE) dalam bidang Perbankan Syariah di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi peneliti untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, peneliti berterima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H.Muhammad Darwis Dasopang. Rektor UIN Syekh Ali Hasan Addary Padang Sidempuan, serta Bapak Dr.Erawadi, M.Ag, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, MA., Wakil Rektor Bidang Administrasi Perencanaan, Umum dan Keuangan dan Bapak Dr. Ikwanuddin Harahap, M.Ag, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Dr. Darwis Harahap, S.HI., M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan, Bapak Dr. Abdul Nasser, M.Si, Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Dr. H. Armyn Hasibuan, M.Ag, Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dra.Hj

Replita, M.Si., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

3. Ibu Nofinawati, MA sebagai Ketua Program Studi Perbankan Syariah, Ibu Hamni Fadillah Nasution, M.Pd sebagai sekretaris Program Studi Perbankan Syariah. Serta civitas akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidimpuan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan selama proses perkuliahan.
4. Bapak Muhammad Isa S.T., M.M selaku Pembimbing I dan Bapak H. Ali Hardana, S.Pd., M.Si selaku Pembimbing II saya, yang telah menyediakan waktunya dan memberikan pengarahan, bimbingan dan ilmu yang sangat bermanfaat dan berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Yusri Fahmi, M.A., Kepala Perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak serta Ibu Dosen UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidimpuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu pengetahuan dan dorongan yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam proses perkuliahan di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidimpuan.
7. Penghargaan teristimewa dan terimakasih yang tidak ternilai kepada kedua orang tua tercinta (Ayahanda Alm.Imron Dalimunthe dan Ibunda Dahlia Nasution) yang telah memberikan kasih sayang dan doa-doa mereka kepada peneliti, yang paling berjasa dalam hidup peneliti yang telah banyak berkorban serta memberi dukungan moral maupun material..
8. Serta kepada sahabat-sahabat seperjuangan di Perbankan Syariah khususnya ruangan Perbankan Syariah 3 (PS-3) dan Mahasiswa/I angkatan 2017 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Terutama untuk Azmi Anriski Tanjung yang selalu membantu peneliti, sahabat-sahabat peneliti yaitu Sahabat Bedebest (Dio Ayama Lubis, Riki Adnan, Rahmad Siregar, Dewi,

Dea,Hapnah). Dan Sahabat peneliti (Aman Zuhri Pane,Abdul Rasid sipahutar). Dan teman-teman yang sangat luar biasa Tim Pendiri LEPPAMI HMI Cabang Padangsidempuan (Pahrim Hutasuhut). Dan kepada semua (Kader HMI Komisariat Ekonomi Islam). Terimakasih atas dukungan, motivasi dan saran yang kalian berikan kepada peneliti agar tidak putus asa dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik. Mudah-mudahan Allah SWT mempermudah segala urusan kita Aamiin.

9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan studi dan melakukan penelitian sejak awal hingga selesainya skripsi ini.

Akhirnya peneliti mengucapkan rasa syukur yang tidak terhingga kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, peneliti dengan segala kerendahan hati menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT melindungi kita semua, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, Aamiin.

Padangsidempuan, Oktober 2022

Peneliti

Ali Sahbana Dalimunthe
NIM. 17 401 00111

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam skripsi ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan bahasa Arab ke bahasa latin.

Penulisan transliterasi ‘Arab-Latin disini menggunakan transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta’	T	Te
ث	sa’	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ĥ	ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ص	Syin	Sy	Es dan ye
ض	Sad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ظ	Dad	Ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
--- ◌ ◌ ---	Fathah	a	A
---- ◌ ◌ --	Kasrah	i	i
-- ◌ ◌ ---	Dammah	u	u

Contoh:

كتب → *kataba* يذهب → *yadzhabu*
 سئل → *su'ila* كرد → *kuridza*

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى -- ◌ ◌ ---	Fathah dan ya	ai	a dan i
و -- ◌ ◌ ---	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف → *kaifa* هول → *haura*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

a. *Fathah* + huruf *alif*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti:

رَجَالٌ → *rijālun*

b. *Fathah* + huruf *alif layyinah*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti:

مُوسَى → *mūsā*

c. *Kasrah* + huruf *ya' mati*, ditulis = i dengan garis di atas, seperti:

مُجِيبٌ → *mujībun*

d. *Dammah* + huruf *wawu mati*, ditulis = u dengan garis di atas, seperti:

قلوبهم → *qulūbuhum*

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua:

a. *Ta' Marbutah* hidup atau yang mendapat harakah *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah “t”.

b. *Ta' Marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”

Contoh: طلحة → *Talhah*

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh: روضة الجنة → *Raudah al-jannah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: رَبَّنَا → *rabbana* نَعَم → *na'ima*

6. Penulisan Huruf Alif Lam

a. Jika bertemu dengan huruf *qamariyah*, maupun *qomariyah* ditulis dengan metode yang sama yaitu tetapi ditulis *al-*, seperti:

الكريم الكبير → *al-karīm al-kabīr*

b. Berada di awal kalimat, ditulis dengan huruf capital, seperti :

العزیز الحکیم → *al-Azīz al-hakīm*

c. Berada di tengah kalimat, ditulis dengan huruf kecil, seperti :

يحب المحسنين → *Yuhib al-Muhsinīn*

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شئ → *syai'un* أمرت → *umirtu*

8. Penulisan Kata atau Kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan. Dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut ditulis dengan kata sekata.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازقين → *Wa innallāha lahuwa khairu al-Rāziqīn*

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, seperti huruf kapital yang digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد أ لارسول → *wamā Muhammadun illā Rasūl*

10. Kata yang sudah bahasa Arab yang sudah masuk bahasa Indonesia maka kata tersebut ditulis sebagaimana yang biasa ditulis dalam bahasa Indonesia. Seperti kata: al-Qur'an, hadis, ruh, dan kata-kata yang lain. Selama kata-kata tersebut tidak untuk menulis kata bahasa Arab dalam huruf Latin.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima, 2003, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
DEWAN PENGUJI SIDANG	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	9
D. Defenisi Operasional Variabel.....	10
E. Rumusan Masalah.....	10
F. Tujuan Penelitian	11
G. Kegunaan Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kerangka Teori	13
1. Bank Syariah	13
2. Tujuan Dan Fungsi Bank Syariah	13
3. Prinsip Dasar Bank Syariah.....	15
4. Tingkat Kesehatan Bank	16
B. Penelitian Terdahulu	30
C. Kerangka Pikir	33
D. Landasan Teologis	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
B. Jenis Penelitian.....	37
C. Populasi dan Sampel	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	55
1. Profil Singkat Bank Muamalat Indonesia	55
2. Profil Singkat Bank Victoria Syariah.....	56
3. Profil Singkat Bank Jabar Banten Syariah	58
4. Profil Singkat Bank Mega Syariah.....	58
5. Profil Singkat Bank Panin Dubai Syariah	60
6. Profil Singkat Bank Bukopin Syariah	61
7. Profil Singkat BCA Syariah	62
8. Profil Singkat BTPN Syariah	64
9. Profil Singkat Bank Aceh Syariah.....	64
B. Penilaian Kinerja Keuangan Bank Dilihat dari <i>Non Performing Financing</i>	65
1. Bank Muamalat Indonesia	66
2. Bank Victoria Syariah.....	67
3. Bank Jabar Banten Syariah	68
4. Bank Mega Syariah.....	68
5. Bank Panin Dubai Syariah	69
6. Bank Bukopin Syariah	70
7. BCA Syariah	70
8. BTPN Syariah	71
9. Bank Aceh Syariah	71
C. Penilaian Kinerja Keuangan Bank Dilihat dari <i>Financing Deposit Ratio</i>	72
1. Bank Muamalat Indonesia.....	74
2. Bank Victoria Syariah	74
3. Bank Jabar Banten Syariah.....	75
4. Bank Mega Syariah	75
5. Bank Panin Dubai Syariah	76
6. Bank Bukopin Syariah	76
7. BCA Syariah	77
8. BTPN Syariah	77
9. Bank Aceh Syariah.....	78
D. Penilaian Kinerja Keuangan Bank Dilihat dari <i>Good Corporate Governance</i>	78
1. Bank Muamalat Indonesia.....	80
2. Bank Victoria Syariah	80
3. Bank Jabar Banten Syariah.....	81
4. Bank Mega Syariah	81
5. Bank Panin Dubai Syariah	82
6. Bank Bukopin Syariah	83
7. BCA Syariah	83
8. BTPN Syariah	84
9. Bank Aceh Syariah.....	84
E. Penilaian Kinerja Keuangan Bank Dilihat dari <i>Net Operating Margin</i>	85

1. Bank Muamalat Indonesia.....	85
2. Bank Victoria Syariah	85
3. Bank Jabar Banten Syariah.....	87
4. Bank Mega Syariah	87
5. Bank Panin Dubai Syariah	88
6. Bank Bukopin Syariah	88
7. BCA Syariah	88
8. BTPN Syariah	89
9. Bank Aceh Syariah.....	89
F. Penilaian Kinerja Keuangan Bank Dilihat dari <i>Return on Assets</i>	90
1. Bank Muamalat Indonesia.....	91
2. Bank Victoria Syariah	91
3. Bank Jabar Banten Syariah.....	92
4. Bank Mega Syariah	93
5. Bank Panin Dubai Syariah	93
6. Bank Bukopin Syariah	94
7. BCA Syariah	95
8. BTPN Syariah	95
9. Bank Aceh Syariah.....	96
G. Penilaian Kinerja Keuangan Bank Dilihat dari <i>Capital Adequacy Ratio</i>	97
1. Bank Muamalat Indonesia.....	97
2. Bank Victoria Syariah	98
3. Bank Jabar Banten Syariah.....	99
4. Bank Mega Syariah	100
5. Bank Panin Dubai Syariah	100
6. Bank Bukopin Syariah	101
7. BCA Syariah	102
8. BTPN Syariah	103
9. Bank Aceh Syariah.....	104
H. Penilaian Kinerja Keuangan Bank Menggunakan RGEC.....	104

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	115
B. Saran	116

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Perkembangan BUS dan UUS tahun 2016-2019	5
Tabel 2. 1 Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3. 1 Populasi Penelitian.....	32
Tabel 3. 2 Sampel Penelitian.....	33
Tabel 3. 3 Aspek Penilaian <i>Good Corporate Governance</i>	35
Tabel 3. 4 Matriks Penilaian <i>Good Corporate Governance</i>	36
Tabel 3. 5 Bobot Peringkat Penilaian Kesehatan Bank.....	39
Tabel 3. 6 Peringkat Komposit Kesehatan Bank.....	40
Tabel 3. 7 Peringkat Komposit Kesehatan Bank.....	40
Tabel 3. 8 Peringkat Penilaian NPF	43
Tabel 3. 9 Peringkat Penilaian FDR.....	44
Tabel 3. 10 Aspek Penilaian GCG	45
Tabel 3. 11 Peringkat Penilaian GCG	46
Tabel 3. 12 Matriks Peringkat Faktor <i>Good Corporate Governance</i>	46
Tabel 3. 13 Peringkat Penilaian ROA	48
Tabel 3. 14 Peringkat Penilaian NOM	49
Tabel 3. 15 Peringkat Penilaian CAR	50
Tabel 4. 1 Pengolahan Data NPF	59
Tabel 4. 2 Pengolahan Data FDR.....	66
Tabel 4. 3 Pengolahan Data GCG	72
Tabel 4. 4 Pengolahan Data NOM	78
Tabel 4. 5 Pengolahan Data ROA	82
Tabel 4. 6 Pengolahan Data CAR	88
Tabel 4. 7 Penilaian <i>Risk Profile</i> Bank Umum Syariah Periode 2016-2019.....	95
Tabel 4. 8 Penilaian <i>Good Corporate Governance</i> Bank Umum Syariah Periode 2016-2019.....	96
Tabel 4. 9 Penilaian <i>Earning</i> Bank Umum Syariah Periode 2016-2019	98
Tabel 4. 10 Penilaian <i>Capital</i> Bank Umum Syariah Periode 2016-2019.....	99
Tabel 4. 11 Penilaian Kinerja Keuangan Antar Bank Umum Syariah.....	100
Tabel 4. 12 Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan RGEC.....	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR Bank Muamalat Indonesia Periode 2016-2019	111
Lampiran 1. 2 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR Bank Victoria Syariah Periode 2016-2019.....	112
Lampiran 1. 3 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR Bank Jabar Banten Syariah Periode 2016-2019.....	113
Lampiran 1. 4 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR Bank MegaSyariah Periode 2016-2019	114
Lampiran 1. 5 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR Bank Panin Dubai Syariah Periode 2016-2019	115
Lampiran 1. 6 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR Bank Bukopin Syariah Periode 2016-2019	116
Lampiran 1. 7 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR BCA Syariah Periode 2016-2019	117
Lampiran 1. 8 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR BTPNSyariah Periode 2016-2019.....	118
Lampiran 1. 9 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR Bank AcehSyariah Periode 2016-2019	119
Lampiran 1. 10 Data GCG Bank Umum Syariah tahun 2016-2019	120
Lampiran 1. 11 Data yang dianalisis.....	120
Lampiran 1. 12 Perhitungan Penilaian Kinerja Antar Bank	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini lembaga keuangan syariah mengalami pertumbuhan atau perkembangan pesat terutama pada bank syariah. Keberadaan bank syariah ditandai dengan munculnya UU No. 7 tahun 1992 yang kemudian direvisi kedalam UU No. 10 tahun 1998 dan mengalami perbaruan kembali kedalam UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum Islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), universalisme (*alamiyah*), serta tidak mengandung *gharar*, *maysir*, *riba*, *zalim* dan objek yang haram. Selain itu, Undang - Undang Perbankan Syariah juga mengamankan bank syariah untuk menjalankan fungsi sosial dengan menjalankan fungsi seperti lembaga *baitul mal*, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai kehendak pemberi wakaf (*wakif*). (www.ojk.go.id)

Bank syariah di Indonesia dalam waktu ini memperlihatkan kemajuan yang cukup banyak dan memperlihatkan eksistensinya dalam system perekonomian nasional, bahkan dari tahun ke tahun jumlah BUS (Bank Umum Syariah) dan Unit Usaha Syariah di Indonesia semakin meningkat, pesatnya kemajuan dunia perbankan di Indonesia memiliki kemungkinan ke depan akan memiliki produk dan jasa perbankan yang semakin beragam dan kompleks, sehingga risiko yang

dihadapi juga akan meningkat. Risiko tersebut akan mengubah profil risiko bank syariah yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank tersebut.

sesuai dengan Undang-Undang No 10 tahun 1998 bahwa bank merupakan lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali pada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Bank harus menjaga kepercayaan yang diberikan masyarakat dalam mengolah dana mereka¹. Perwujudan dari kesungguhan bank dalam mengelola dana masyarakat adalah dengan menjaga kesehatan kinerjanya, karena kesehatan kinerja sangat penting bagi suatu lembaga usaha. Dengan mengetahui tingkat kesehatan bank, peran *stakeholder* dapat dengan mudah menilai kinerja lembaga perbankan tersebut. Oleh karena itu, agar dapat berjalan dengan lancar maka lembaga perbankan harus berjalan dengan baik.

Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, maupun bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas bank-bank sebagai perpanjangan tangan dari pihak pemerintah. Bank-bank yang sehat akan mempengaruhi sistem perekonomian suatu negara secara menyeluruh, mengingat bank mengatur peredaran dana ibarat "jantung" yang mengatur peredaran darah keseluruh tubuh manusia². Sehingga tingkat kesehatan bank harus di analisis sesuai dengan peraturan yang ada.

¹Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 100.

²Paputungan dan Dwi Febriana, "Penilaian Kesehatan Bank Menggunakan Metode Camel Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia Cabang Manado Tahun 2010-2015", Dalam Jurnal EMBA, (2016) Vol.4. No.3, hlm. 243.

Menurut keputusan Menteri Keuangan No. 740/KMK.00/1989 bahwa kinerja merupakan pencapaian yang dicapai dalam periode tertentu yang menunjukkan tingkat dari kesehatan perusahaan tersebut, sehingga untuk menilai kinerja keuangan adalah dengan melihat kesehatan perusahaan untuk menarik masyarakat agar percaya dengan perusahaan tersebut. Diperkuat dengan Peraturan standar penilaian kesehatan bank di atur dalam PBI sehingga, Bank Indonesia mengeluarkan surat edaran (Peraturan No.13/1/PBI/2011) tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan pendekatan risiko yang mencakup penilaian terhadap empat faktor yaitu *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (Rentabilitas) dan *Capital* (Permodalan) yang disebut dengan metode RGEK. Pedoman perhitungan selanjutnya diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan RGEK. Metode RGEK berlaku aktif sejak tanggal 1 Januari 2012 yaitu untuk penilaian tingkat kesehatan bank. Periode yang terakhir 31 Desember 2011 dan sekaligus mencabut PBI No.6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan metode CAMELS³. Latar belakang Bank Indonesia mengeluarkan peraturan tersebut adalah karena adanya perubahan kompleksitas usaha dan profil resiko, penerapan pengawasan secara konsolidasi,serta perubahan pendekatan penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional telah mempengaruhi pendekatan penilaian tingkat kesehatan bank. Penilaian pada

³Agustina dan Rina“*Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Metode RGEK*”.AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam,(2017), Vol. 1. No. 1,hlm.265.

metode CAMELS memprediksi jika hasil peringkat suatu perbankan dengan menggunakan indikator *Asset Quality, Liquidity dan Sensitivity to Market Risk* buruk maka bisa diprediksi bahwa perbankan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Berbeda dengan metode CAMELS, pada metode RGEC jika hasil suatu perbankan dengan menggunakan *Risk Profile* buruk maka perbankan tersebut belum bisa diprediksi akan mengalami kebangkrutan⁴.

Berdasarkan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh Setiaji, H. E. & Meiranto dalam jurnalnya diperoleh hasil pengujian analisis faktor pembentuk RGEC pada perbankan, menghasilkan 18 variabel yang secara signifikan dianggap sebagai faktor pembentuk kinerja perbankan dari total keseluruhan 19 variabel penelitian. Pengujian statistik menggunakan analisis faktor menunjukkan bahwa rasio NPL, LDR, IER, dan CR dapat dikelompokkan ke dalam aspek *Risk Profile*⁵. Sementara rasio *Good Corporate Governance* sudah cukup dapat menjelaskan pengaruhnya dalam sebuah pembentukan faktor tersendiri. Rasio ROE, NIM, ROA, ROTA, GOTA, NPM, PM, BOPO dan GPM masuk dalam aspek *earning* atau rentabilitas. Rasio PR, CAR, DRR, dan RAR dapat dikelompokkan dalam aspek *capital* atau permodalan.

Penilaian faktor profil resiko dalam RGEC merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen resiko dalam aktivitas operasional bank. Terdapat 8 jenis resiko yaitu resiko kredit, resiko pasar, resiko

⁴ Nafisah, Fatatun, "Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode RGEC Pada Bank Umum Syariah Periode 2012-2015", artikel Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, (2016), Vol.2, hlm.43.

⁵ Setiaji, H. E. & Meiranto, "Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Kinerja (Rgec) Pada Perbankan Indonesia: (Studi Kasus pada Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013)". Diponegoro Journal Of Accounting, (2015), Vol. 4. No. 4, hlm.56.

operasional, resiko likuiditas, resiko hukum, resiko stratejik, resiko kepatuhan dan resiko reputasi⁶. Selanjutnya yaitu penilaian faktor *Good Corporate Governance* secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Selain itu penilaian faktor GCG juga merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Bank melakukan *self assesment* untuk memperoleh hasil predikat atas pelaksanaan GCG yang mencakup 3 aspek utama yaitu, *Governance Structure, Governance Proses dan Governance Output*. Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earning*) mencakup evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas dan manajemen rentabilitas yang dapat di ukur dengan ROA, NOM⁷. Penilaian faktor *capital*, dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah di tetapkan Bank Indonesia. Sesuai yang telah ditetapkan pemerintah maka CAR perbankan mulai tahun 2002 minimal harus 8%⁸.

⁶ Ikatan Bankir Indonesia (IBI), *Manajemen Kesehatan Bank Bernasis Resiko*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2016), hlm.35.

⁷ Yunika, Z. ddk., “*Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan RGEC Sebagai Metode Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank (studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2016)*”. *Jurnal Administrasi Bisnis*, (2017), Vol. 50. No.6, hlm.78.

⁸ Kusnanto, A, “*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (Rgec) Method Sebagai Instrumen Pengukur Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Di Indonesia*”. *Jurnal Administrasi Bisnis*, (2017), Vol. 6. No. 2, hlm.98.

Perkembangan pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia yang telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah. Salah satunya dilihat dari kinerja keuangan yang diberikan oleh perbankan syariah di Indonesia. Dapat ditinjau dari perkembangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Perkembangan BUS dan UUS tahun 2016-2019

Indikator	2016	2017	2018	2019
Bank Umum Syariah				
Total aset (dalam miliar rupiah)	254.184	288.027	316.691	350.364
Jumlah bank	13	13	14	14
Jumlah kantor	1.869	1.825	1.875	1.919
Unit Usaha Syariah				
Total aset (dalam miliar rupiah)	102.320	136.154	160.636	174.200
Jumlah bank konvensional yang memiliki UUS	21	21	20	20
Jumlah kantor UUS	332	344	354	381

Sumber : data statistik perbankan syariah (www.ojk.go.id)

Berdasarkan data statistik perbankan syariah di atas terlihat jelas perkembangan yang dialami perbankan syariah baik Bank Umum Syariah maupun Unit Usaha Syariah. Tingkat pertumbuhan aset bank umum syariah di Indonesia terus mengalami perkembangan yang cukup pesat, dapat dilihat dari tabel diatas bahwa pada tahun 2016 aset yang dimiliki bank umum syariah sebesar Rp. 254.184 (miliar rupiah) hingga tahun 2021 sebesar Rp. 350.364 (miliar rupiah) dalam kurun waktu tersebut aset bank umum syariah bertambah hingga Rp. 96.180 (miliar rupiah) walaupun ada beberapa bank syariah yang mengalami

penurunan aset hal ini menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat terhadap bank syariah semakin tinggi. Akan tetapi, besarnya aset suatu bank syariah belum tentu menunjukkan bahwa bank tersebut dalam kondisi sehat. Begitu juga dengan total aset pada UUS sedangkan dilihat dari jumlah kantor yang berdiri setiap tahunnya mengalami kenaikan dari tahun 2016 BUS memiliki jumlah kantor sebanyak 1.869 sampai tahun 2019 memiliki jumlah kantor sebanyak 1.919 dan UUS tahun 2016 memiliki kantor sebanyak 332 hingga tahun 2019 memiliki jumlah kantor sebanyak 381.

Sedangkan ditinjau dari segi rasio keuangan bank umum syariah pada tahun 2019 menunjukkan perkembangan yang baik. Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah di Indonesia nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 20,59% pada akhir tahun 2019, *Return on Asset* (ROA) sebesar 1,73% pada akhir tahun 2019, *Non Performing Finance* (NPF) 3,23% pada akhir tahun 2019, *Financing Deposit to Ratio* (FDR) sebesar 77,91% pada akhir tahun 2019, dan *Net Operating Margin* (NOM) sebesar 1,92% pada akhir tahun 2019.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Halim mendapatkan hasil perhitungan dengan metode RGEC, secara peringkat komposit Bank Mega Syariah menempati posisi pertama selama periode 2011-2015 dengan peringkat komposit 1. Sedangkan empat bank syariah lainnya (Bank Muamalat Indonesia, BRI Syariah, Mandiri Syariah, BNI Syariah) berada pada peringkat komposit 2⁹. Sehingga, kinerja Bank Mega Syariah lebih baik dibanding empat bank syariah

⁹ Halim, Racmat. A.P, “*Analisis Kinerja Keuangan untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Keuangan Bank Umum Syariah*”. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017.

lainnya jika dihitung dengan metode RGEC. Sedangkan Menurut Nasharudin dari sampel Bank Umum Syariah yang diambil untuk penelitian ini, yang termasuk kedalam peringkat sehat pada periode 2011 sampai 2015 antara lain adalah Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, Bank Panin Syariah, BCA Syariah, dan BNI Syariah. Dari beberapa sampel yang digunakan oleh kedua penelitian tersebut mendapatkan nilai komposit yang sama namun berbeda dengan menurut penelitian yang dilakukan oleh Husain dkk (tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri di tahun 2012 mendapatkan peringkat 1 dengan predikat sangat sehat. Di tahun 2013, tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri menurun menjadi peringkat 2 dengan predikat sehat. Tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri di tahun 2014 menurun menjadi peringkat 3 dengan predikat cukup sehat. kemudian di tahun 2015, tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri menetap di peringkat 3 dengan predikat cukup sehat. Sedangkan Menurut Nafisah penilaian kinerja keuangan menggunakan kesehatan bank pada Bank Syariah Mandiri menggunakan metode RGEC untuk periode Desember 2012 mendapat peringkat 2, periode Desember 2013 dengan peringkat 2, periode Desember 2014 mendapat peringkat 3, periode Desember 2015 mendapat peringkat 3. Dari *research gap* diatas terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan hasil pengamatan, industri perbankan syariah mengalami perkembangan yang positif. Dengan adanya perkembangan positif di industri perbankan syariah, menjadi pilihan masyarakat untuk menyimpan dana pada bank umum syariah. Bank syariah diharapkan semakin maju kedepannya dalam pengembangan bank syariah kedepan diperlukan kepercayaan dari masyarakat dan

calon investor , oleh karena itu tingkat kesehatan bank perlu dijaga dan diawasi agar tetap sehat dan sesuai ketentuan yang berlaku , penilaian kesehatan bank secara kesenambungan perlu dilakukan. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan, dengan judul “**ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING, AND CAPITAL)**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Perlunya perkembangan kinerja keuangan Bank Umum syariah di Indonesia
2. Perlunya peningkatan tingkat kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia
3. Bank yang tingkat kesehatannya dibawah standar tidak akan diminati calon investor
4. Kondisi kesehatan bank yang bermasalah akan mengurangi kepercayaan calon nasabah

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti membuat batasan masalah agar dapat mengungkapkan masalah dengan teliti, tuntas,

dan mendalam. Dimana penelitian ini dibatasi pada masalah analisis kinerja keuangan Bank Usaha Syariah di Indonesia dengan menggunakan metode RGEC (*Risk profile, Good corporate governance, Earning, and Capital*).

D. Defenisi Operasional Variabel

Tabel. I

Defenisi Operasional Variabel

No .	Jenis Variabel	Defenisi	Indikator	skala
1.	<i>Risk Profile</i>	Merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank.	1. NPF 2. FDR	Rasio
2.	<i>Good Corporate Governance</i>	adalah konsep untuk peningkatan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen.	<i>Self Assessment</i> perusahaan	Rasio
3.	<i>Earnings</i> atau rentabilitas	merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan.	1. RAO 2. NOM	Rasio
4.	<i>Capital</i> atau permodalan	merupakan dana yang diinvestasikan oleh pemilik pada waktu pendirian bank yang dimaksud untuk membiayai kegiatan usaha bank.	CAR	Rasio

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan pada latar belakang, maka permasalahan yang diangkat oleh peneliti adalah “Bagaimana kinerja

keuangan pada bank umum syariah dengan pendekatan metode RGEC selama periode 2016 sampai 2019?”

F. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan bank umum syariah dengan pendekatan metode RGEC.

G. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk peneliti untuk memperkaya wawasan mengenai penilaian kesehatan bank dan media dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di masa perkuliahan.
- b. Bagi perbankan, penelitian ini memberikan informasi tambahan kepada pihak bank sehingga manajemen bank dapat meningkatkan kualitas dan kinerjanya untuk menghadapi risiko yang mungkin akan terjadi.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kondisi tingkat kesehatan bank kepada masyarakat dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya secara lebih

mendalam mengenai tingkat kesehatan bank.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah langkah dalam penyusunan penelitian ini adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah,identifikasi masalah,batasan masalah,defenisi variabel tujuan penelitian,kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung penelitian ini. Antara lain pengertian bank syariah, pengertian kesehatan bank, dasar hukum penilaian kesehatan bank, perkembangan metode penilaian kesehatan bank, metode RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*), kajian pustaka, kerangka pemikiran, landasan teori.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai jenis penelitian dan pendekatan, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, sumber data penelitian, variabel penelitian dan teknik pengumpulan data, metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan mengenai analisis,pembahasan dan hasil penelitian, yaitu penilaian tingkat kesehatan dengan aspek *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning* dan *Capital*.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran sebagai penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Bank Syariah

Bank pada dasarnya adalah entitas yang melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau dengan kata lain melaksanakan fungsi intermediasi keuangan. Dalam sistem perbankan di Indonesia terdapat dua macam sistem operasional perbankan, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Sesuai UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan (*„adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), *universalisme* (alamiyah), serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim dan obyek yang haram. Selain itu, UU Perbankan Syariah juga mengamankan bank syariah untuk menjalankan fungsi sosial dengan menjalankan fungsi seperti lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai kehendak pemberi wakaf (*wakif*). Adapun definisi bank syariah menurut para ahli :

- a. Pengertian Bank Syariah menurut Sudarsono, Bank Syariah adalah lembaga keuangan negara yang memberikan pembiayaan dan jasa-

jasa lainnya di dalam lalu lintas pembayaran dan juga peredaran uang yang beroperasi dengan menggunakan prinsip-prinsip syariah atau islam.

- b. Menurut Perwataatmadja, Pengertian Bank Syariah adalah bank yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah (islam) dan tata caranya didasarkan pada ketentuan Al-quran dan Hadist.
- c. Siamat Dahlan mengemukakan Pengertian Bank Syariah, Bank Syariah merupakan bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang didasarkan pada alquran dan hadist.

2. Tujuan Dan Fungsi Bank Syariah

Perbankan Syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berdasarkan pada Prinsip Syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Perbankan Syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat.

Sedangkan fungsi bank syariah, bank syariah memiliki tiga fungsi utama yaitu :

1. Fungsi Bank Syariah untuk Menghimpun Dana Masyarakat

Fungsi bank syariah yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana. Bank syariah mengumpulkan atau menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dengan menggunakan akad *al-wadiah* dan dalam bentuk investasi dengan menggunakan akad *al-mudharabah*.

2. Fungsi Bank Syariah sebagai Penyalur Dana Kepada Masyarakat

Fungsi bank syariah yang kedua ialah menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan. Masyarakat dapat memperoleh pembiayaan dari bank syariah asalkan dapat memenuhi semua ketentuan dan persyaratan yang berlaku. Menyalurkan dana merupakan aktivitas yang sangat penting bagi bank syariah. Dalam hal ini bank syariah akan memperoleh *return* atas dana yang disalurkan. *Return* atau pendapatan yang diperoleh bank syariah atas penyaluran dana ini tergantung pada akadnya.

3. Fungsi Bank Syariah memberikan Pelayanan Jasa Bank

Fungsi bank syariah disamping menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat, bank syariah memberikan pelayanan jasa perbankan kepada nasabahnya. Pelayanan jasa bank syariah ini diberikan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya. Berbagai jenis produk pelayanan jasa yang dapat diberikan oleh bank syariah antara lain jasa pengiriman uang (transfer), pemindah bukuan, penagihan surat berharga dan lain sebagainya.

3. Prinsip Dasar Bank Syariah

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perbankan syariah memiliki prinsip dasar yang harus dipatuhi. Hal ini dikarenakan bahwa perbankan syariah menjalankan kegiatan syariahnya harus dijalankan oleh beberapa unsur yang diikat dalam

prinsip dasar. Unsur-unsur tersebut meliputi unsur kesesuaian dengan syariah islam dan unsur legalitas operasi sebagai lembaga keuangan.

Prinsip-prinsip tersebut telah menjadi landasan yang kuat bagi pengelola perbankan syariah. Adapun prinsip dasar dalam perbankan syariah tersebut antara lain :

- a. Larangan terhadap transaksi yang mengandung barang atau jasa yang diharamkan.
- b. Larangan terhadap transaksi yang diharamkan sistem dan prosedur perolehan keuntungannya¹⁰.

4. Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal maupun untuk memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan dari masyarakat dan hanya bank-bank yang benar-benar sehat saja yang dapat melayani masyarakat. Peraturan tentang penilaian kesehatan bank terdapat pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yang menjadi indikator adalah RGEC yang terdiri dari *Risk* atau risiko (R), *Good Corporate Governance* (G), *Earnings* (E) dan *Capital* (C) dan penilaian

¹ Andrianto & Firmansyah, M. A., *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktek)*. (Jakarta: Qlara Media, 2019), hlm. 67

menggunakan skala 1 sampai 5 semakin kecil poin yang diterima itu menandakan kesehatan bank semakin baik.

a. Resiko Profil (*Risk Profile*)

Penilaian faktor Profil Risiko merupakan penilaian terhadap Risiko inheren dan kualitas penerapan Manajemen Risiko dalam aktivitas operasional bank. Dalam penelitian ini terdapat dua indikator yaitu NPF dan FDR.

Pada bank syariah istilah *Non Performing Loan* (NPL) diganti menjadi *Non Performing Financing* (NPF) karena dalam bank syariah menggunakan prinsip pembiayaan. NPF merupakan tingkat risiko yang dihadapi bank. NPF adalah jumlah pembiayaan yang bermasalah dan ada kemungkinan tidak dapat ditagih. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPF yang baik adalah dibawah 5%. NPF diukur dari rasio perbandingan antara pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan.

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100$$

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai

sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK).

Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk *rasio Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah 80% hingga 110%. Kemudian jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank mencapai lebih dari 110%, berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik. Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan. Jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaannya dengan efektif)¹¹. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

² Suryani. 2011. "*Analisis Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia*". jurnal Walisongo. Vol. 19. No. 1.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang Disalurkan}}{\text{Dana yang Diterima Bank}} \times 100\%$$

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance menurut PBI No. 8/14/PBI/2006, *Good Corporate Governance* (GCG) didefinisikan sebagai suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), serta kewajaran (*fairness*). GCG juga dapat diartikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang dengan memperhatikan kepentingan pemilik serta berlandaskan peraturan dan prinsip yang sesuai dengan perundang-undangan GCG. PBI No. 8/14/PBI/2006 menegaskan tentang perlunya peningkatan kualitas pelaksanaan karena besarnya resiko dan tantangan yang dihadapi oleh bank baik dari lingkungan *internal* maupun *eksternal*.

Hidayatika¹², penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG sebagaimana diatur dalam PBI mengenai GCG

³ Hidayatika, Sita. A, "Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional dengan Menggunakan Metode RGEK", Skripsi Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2016.

yang didasarkan pada aspek utama yaitu *Governance Structure*, *Governance Process* dan *Governance Outcomes*. *Governance Structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab komisaris dan direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Governance Process* mencakup penerapan fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit *internal* dan *eksternal*, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian internal, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank. *Governance Outcomes* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal.

Pelaksanaan GCG pada perbankan berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar yang dijelaskan dalam PBI No. 8/4/PBI/2006 dikemukakan bahwa :

1) Transparasi (*transparency*)

Dapat diartikan sebagai keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan. Merupakan prinsip penting bagi pihak eksternal untuk mengurangi asimetri informasi. Dalam mengemukakan informasi harus tepat waktu dan akurat. Berbagai macam informasi yang perlu disampaikan

yaitu informasi berupa keadaan keuangan, kinerja keuangan, kepemilikan, dan pengelolaan bank. Yang perlu diimplementasikan dalam prinsip transparansi yaitu :

- a. *Stakeholder* (manajemen, karyawan, pelanggan) dapat melihat dan memahami proses dalam mengambil keputusan manajerial bank.
- b. Pemegang saham mendapatkan informasi keuangan bank yang relevan secara berkala dan teratur.
- c. Pemimpin, manajer, dan karyawan melakukan keterbukaan terhadap proses pengambilan keputusan, sistem pengawasan dan standarisasi yang dilakukan.
- d. Menyampaikan laporan keuangan audited dan kinerja usaha ke publik secara rutin, maupun laporan *corporate governance* pada instansi yang berwenang.
- e. Auditor eksternal, komite audit, dan auditor internal memiliki akses atas informasi dengan syarat kerahasiaan tetap dijaga.
- f. Proses pengumpulan dan pelaporan informasi operasional bank telah dilakukan oleh unit organisasi dan karyawan secara terbuka dan objektif dengan menjaga kerahasiaan nasabah/pelanggan.
- g. Informasi dipublikasikan secara tertulis dan dapat diakses oleh semua pihak didalam dan oleh unit-unit terkait diluar bank tentang prosedur dan kebijakan di unit kerja.

2) Akuntabilitas (*accountability*)

Dapat diartikan sebagai kejelasan fungsi dan pertanggungjawaban sehingga pengelolaan yang dilakukan berjalan efektif. Manajemen bank harus memenuhi kewajiban kepada pemegang saham dan *stakeholder*. Untuk dewan direksi bertanggung jawab atas keberhasilan bank dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Bila komisaris bertanggung jawab untuk pengawasan dan wajib memberikan nasihat kepada direksi atas pengelolaan bank agar tujuan bank tercapai. Pemegang saham yang bertanggung jawab atas keberhasilan pembinaan dalam rangka pengelolaan bank. Yang perlu diimplementasikan dalam prinsip akuntabilitas yaitu :

- a. Pimpinan dan karyawan telah mengetahui visi, misi, tujuan, dan target-target operasional bank.
- b. Pimpinan dan karyawan telah mengetahui dan memahami peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing.
- c. Uraian tugas di setiap unit usaha atau unit kerja telah ditetapkan dengan benar dan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan bank.
- d. Didalam proses dalam pengambilan keputusan mengacu dan menaati sistem dan prosedur yang telah ditentukan.
- e. Proses *check and balance* telah dilakukan secara menyeluruh

di setiap unit kerja.

- f. System yang digunakan untuk penilaian kinerja operasional, organisasi, dan kinerja perseorangan telah ditetapkan, diterapkan, dan dilakukan evaluasi dengan baik.
- g. Pertanggungjawaban kinerja manajemen bank dilakukan secara rutin.
- h. Hasil pekerjaan telah didokumentasikan, dipelihara, dan dijaga dengan baik.

3) Pertanggungjawaban (*responsibility*)

Dapat diartikan sebagai kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat. Manajemen bank harus berusaha agar tidak menggunakan biaya transaksi yang berpotensi merugikan pihak ketiga ataupun pihak diuar kesepakatan seperti tersirat pada undang-undang, regulasi, kontrak, maupun pedoman operasional bank. Yang perlu diimplementasikan dalam prinsip pertanggungjawaban yaitu :

- a. Pemimpin dan karyawan telah mengetahui dan memahami seluruh peraturan bank yang berlaku.
- b. Pemimpin dan karyawan telah menerapkan sistem tata nilai dan budaya perusahaan yang ditetapkan bank.
- c. Proses pengambilan keputusan yang mengacu dan menaati sistem dan prosedur yang diterapkan.

- d. Pemimpin dan karyawan bekerja sesuai dengan prosedur, standar operasional dan ketentuan lain.
- e. Upaya dari unit kerja organisasi untuk menghindari potensi merugikan bank dan *stakeholder*.
- f. Proses pendelegasian kewenangan dijalankan dengan baik untuk menyelenggarakan pekerjaan dengan baik.
- g. Pemimpin dan unit kerja telah melakukan pertanggung jawaban hasil kerja secara teratur.

4) Kemandirian (*independency*)

Dapat diartikan sebagai pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun. Prinsip menuntut para pengelola perusahaan agar dapat bertindak secara mandiri sesuai dengan peran dan fungsi yang dimilikinya tanpa ada tekanan dari pihak manapun. Sehingga secara tidak langsung perusahaan harus memberikan pengakuan terhadap hak-hak *stakeholders* yang ditentukan dalam undang-undang maupun peraturan perusahaan. Yang perlu diimplementasikan dalam prinsip kemandirian yaitu :

- a. Keputusan manajemen bank hendaknya lepas dari kepentingan berbagai pihak yang merugikan bank.
- b. Proses pengambilan keputusan telah dilakukan secara objektif untuk kepentingan bank.

5) Kewajaran (*fairness*)

Dapat diartikan sebagai keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sehingga seluruh pemangku kepentingan harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan perlakuan yang adil dari pihak perusahaan. Dapat dikatakan setiap anggota direksi harus melakukan keterbukaan jika menemukan transaksi-transaksi yang mengandung ketidakcocokan kepentingan yang bersifat merugikan. Yang perlu diimplementasikan dalam prinsip kewajaran yaitu :

- a. Manajemen bank dan karyawan memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholder* secara wajar menurut ketentuan yang berlaku umum.
- b. Perlakuan adil dalam memberikan pelayanan dan informasi kepada *stakeholder* (nasabah, pelanggan, pemilik).
- c. Manajemen bank dan kepala unit kerja serta karyawan harus membedakan kepentingan bank dan kepentingan organisasi.
- d. Perlakuan, pengembangan kerja kelompok, hubungan kerja, dan pembinaan pada para karyawan dengan memperhatikan hak dan kewajiban secara adil dan wajar.

Di dalam suatu organisasi atau perusahaan perlu memahami dan mengerti dari setiap prinsip yang dikatakan sebagai *Good Corporate Governance* agar suatu perusahaan dapat dikendalikan dan dapat dipertanggungjawabkan kinerjanya. Karena *Good Corporate Governance* merupakan sebuah wujud pertanggung jawaban bank syariah kepada masyarakat bahwa bank syariah yang dikelola dengan baik, professional dan hati-hati (*prudent*) dengan tetap meningkatkan nilai pemegang saham (*shareholders value*) tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholder* lain¹³. Penilaian GCG pada bank, di lakukan dengan *self assessment* (penilaian sendiri) yang ada pada setiap laporan tahunan.

Indikator *Good Corporate Governance* (GCG) yang terdapat pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2013 yaitu sebagai berikut :

- a) Pelaksanaa Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris
- b) Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi
- c) Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite
- d) Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan

⁴ Englantine, Ingrid. P. F, “*Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode RGEC pada Bank Syariah di Indonesia Tahun 2012-2016*”. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2018.

Pengawas Syariah

- e) Pelaksanaan Prinsip Syariah dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana serta Pelayanan Jasa
- f) Penanganan Benturan Kepentingan
- g) Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank
- h) Penerapan Fungsi Audit Internal
- i) Penerapan Fungsi Audit Eksternal
- j) Batas Maksimum Penyaluran Dana
- k) Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan, laporan Pelaksanaan *Good Corporate Governance* dan Pelaporan Internal.

c. *Rentabilitas (Earning)*

Penilaian rentabilitas (*earnings*) merupakan salah satu parameter dalam penilaian tingkat kesehatan bank terkait dengan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan¹⁴. Rasio rentabilitas sering disebut dengan profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan kinerja

⁵ Avissa dkk., "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bei". *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi* april 2018, Vol. 12 No. 1, hlm. 78.

sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya. Dengan kata lain, rasio rentabilitas selain bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan¹⁵. Penilaian ini dapat diukur dengan NOM, dan ROA.

NOM merupakan rasio antara pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi beban operasional terhadap rata-rata aktiva produktif. NOM merupakan rasio utama dalam penilaian rentabilitas suatu perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan operasi bersih atas pengolahan besar aktiva produktif.

$$\text{NOM} = \frac{(PO-DBH)-BO}{\text{Rata-rata PA}} \times 100\%$$

Keterangan :

PO : Pendapatan Operasional DBH : Distribusi Bagi Hasil

BO : Biaya Operasional

AP : Aktiva Produktif

ROA merupakan rasio profitabilitas yang mampu menunjukkan keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang

⁶ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2016), hlm.120.

dimiliki.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total asset}} \times 100$$

d. *Capital (Permodalan)*

Rasio kecukupan modal dikembangkan untuk memastikan bahwa bank-bank dapat menyerap tingkat kerugian yang wajar terjadi karena kerugian operasional dan menentukan kapasitas bank dalam memenuhi kerugian. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah ukuran dari jumlah modal bank dinyatakan sebagai persentase paparan kredit tertimbang menurut risikonya.

Rasio CAR sendiri didapatkan dengan membandingkan jumlah modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Saat ini minimal CAR sebesar 8 persen dari ATMR. Dalam menghitung nilai ATMR, terdapat cara dimana pos-pos aktiva akan diberikan bobot berdasarkan risikonya masing – masing¹⁶.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{Aset tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

⁷ Paramartha, I Made & Darmayanti, Ni Putu Ayu, “*Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec Pada Pt. Bank Mandiri (Persero), Tbk.*”, E-Jurnal Manajemen Unud januari 2017, Vol. 6, No. 2, hlm, 67.

B. Penelitian Terdahulu

berikut ini adalah beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai analisis kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia dengan menggunakan metode RGEC (*risk profile, good corporate governance, earning, and capital*).

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil penelitian
1.	Wahasusmiyah dan Khoiriyah/ Jurnal /Raden Fatah Vol. 04 No. 02/2018 ¹⁷	Metode RGEC : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah Periode 2014- 2016	penilaian tingkat kesehatan pada Bank Umum Syariah di Indonesia dengan menggunakan metode RGEC ini menunjukkan predikat sangat sehat pada periode 2014-2016
2.	Khairuddin dan Achmad /Jurnal/ lisan al-hal vo1.11.no.12/2017 ¹⁸	Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC	bahwa dari sisi rasio NPF BMI dan BNI Syariah memiliki rasio yang lebih baik dibanding BSM dan BRI Syariah. Tetapi dibanding tahun 2015, ketiga bank umum syariah berhasil menurunkan NPFnya kecuali BNI Syariah. Sedangkan dari sisi rasio FDR BMI memiliki likuiditas lebih tinggi dibanding BSM, BRI Syariah dan BNI Syariah.
3.	Nafisah/Jurnal/ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember/2016	Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode RGEC Pada Bank Umum Syariah Periode 2012-2015	menunjukkan rasio keuangan pada Bank rakyat Indonesia Syariah, Bank Syariah Mandiri dan BNI Syariah sebagian besar termasuk dalam kategori sehat walaupun dalam

¹⁷Wahasusmiyah, Rolia dan Khoiriyah., "Metode Rgec : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah Periode 2014- 2016". I-Finance: Jurnal Raden Fatah april 2018, Vol. 04 No. 02.

¹⁸ Khairuddin A. & Achmad., "Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC". Jurnal Lisan Al-Hal april 2017 Vol.11. No. 2.

			beberapa rasio ada yang menurun ¹⁹ .
4.	Agustina Rina ²⁰	<i>Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah di Indonesia Dengan Metode RGEN Tahun 2013-2015</i>	Penilaian tingkat kesehatan perbankan syariah di Indonesia secara keseluruhan mendapat peringkat 3 atau “cukup sehat” dengan peringkat pada komponen faktor <i>Risk Profile</i> dengan rasio FDR mendapat peringkat 3 “cukup sehat”, GCG mendapat peringkat 3 “cukup sehat”, <i>earning</i> dengan rasio ROA mendapat peringkat 5 “tidak sehat”, dan <i>capital</i> dengan rasio CAR mendapat peringkat 1 “sangatsehat”.
5.	Dewi ²¹	<i>Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEN (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) (Studi PT Bank Rakyat Indonesia.Tbk Periode 2013-2017)</i>	penilaian tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk dilihat dari faktor (<i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital</i>) dari tahun 2013 2014 2015 2016 dan 2017 mendapatkan peringkat komposit 1 (PK-1) atau sangat sehat, sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh

¹⁰ Nafisah, Fatatun., “Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode RGEN Pada Bank Umum Syariah Periode 2012-2015”, Artikel Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember (2016), Vol.2.No.1

¹¹ Agustina, Rina., “Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Metode RGEN”. AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam, (2017) Vol.1.No. 1.

¹² Dewi, Meutia., “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan Rgen (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) (Studi Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2013-2017)”. Jurnal Ihtiyath (2018) Vol. 2 No. 2.

			negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
--	--	--	---

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Wahasusmiyah dan Khoiriyah yaitu sama-sama menggunakan variabel penelitian rasio NPF, FDR, GCG, RAO dan CAR dalam melihat tingkat kesehatan Bank, sedangkan perbedaan dalam penelitian Wahasusmiyah dan Khoiriyah menggunakan variabel penelitian menggunakan Aset Likuid Primer dan Skunder, NIM.

Kemudian, persamaan penelitian ini dengan penelitian Khairuddin dan Achmad yaitu rasio yang digunakan NPF, FDR, RAO dan CAR, sedangkan perbedaan dalam penelitian Khairuddin dan Achmad menggunakan penelitian pada tahun 2012-2016 sedangkan peneliti menggunakan pada tahun 2017-2021 dan menambahkan aspek GCG, Rasio NOM.

Selanjutnya persamaan penelitian ini dengan penelitian Nafisah yaitu Rasio NPF, FDR, ROA, CAR, NOM, GCG, tingkat kesehatan Bank, sedangkan perbedaan penelitian Nafisah Terdapat perbedaan sampel penelitian terdahulu menggunakan Bank BRI Syariah, Selanjutnya persamaan penelitian ini dengan penelitian Agustina Rina yaitu Menggunakan metode RGEC dengan aspek GCG, ROA, dan CAR, sedangkan perbedaannya Penelitian ini menambahkan rasio NPF dan NOM.

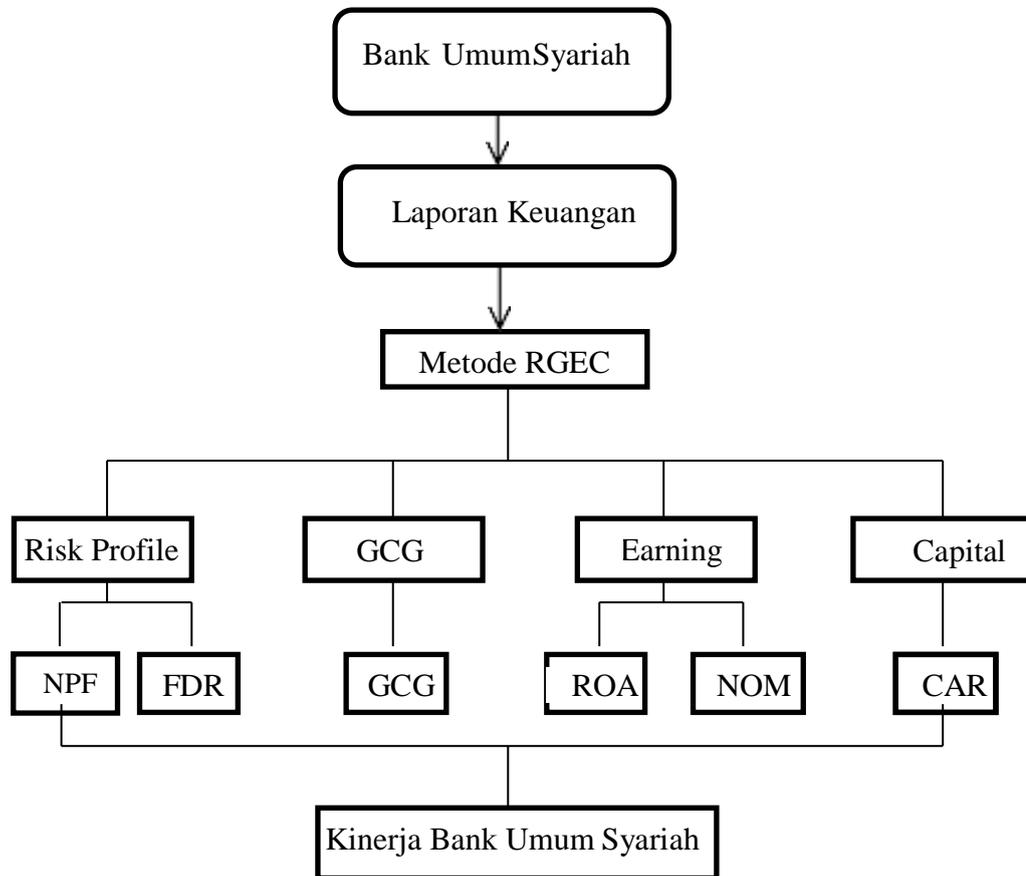
Terakhir persamaan penelitian ini dengan penelitian Dewi yaitu menggunakan variabel penelitian Rasio NPF, FDR, ROA, CAR, NOM, GCG, tingkat kesehatan Bank, sedangkan perbedaan penelitian Dewi

menggunakan variabel penelitian menggunakan Rasio NIM, NPL dan LDR.

C. Kerangka Pikir

Kesehatan suatu Bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank. Penilaian kesehatan suatu bank bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Dalam perjalanan penilaian kesehatan perbankan syariah mengalami beberapa perkembangan sesuai dengan perkembangan perbankan syariah sendiri yang semakin kompleks maka metodologinya yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank pun ikut berkembang.

Metode ini memiliki 4 indikator penilaian yaitu Profil risiko (*Risk Profil*), *Good Corporate Governanace*, Rentabilitas (*Earning*), dan *Capital*. Dalam penelitian ini peneliti ingin membandingkan kedua pendekatan tersebut mana yang lebih baik dalam mencerminkan kesehatan bank tersebut.



D. Landasan Teologis

Bank syariah merupakan bank yang secara operasional berbeda dengan bank konvensional. Salah satu ciri khas bank syariah yaitu tidak menerima atau membebani bunga kepada nasabah, akan tetapi menerima atau membebankan bagi hasil serta imbalan lain sesuai dengan akad-akad yang diperjanjikan. Konsep dasar bank syariah didasarkan pada al-Qur'an dan hadis. Semua produk dan jasa yang ditawarkan tidak boleh bertentangan dengan isi al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW.

Bank syariah sebagai lembaga intermediari yang artinya sebagai lembaga

penghimpun dana dari masyarakat yang kemudian menyalurkan dananya kembali kepada masyarakat dengan tujuan untuk mendorong peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Sebagai lembaga perantara keuangan, bank syariah akan selalu hati-hati dalam mengelola dana masyarakat, karena jika terjadi kesalahan maka akan mengakibatkan menurunnya kepercayaan masyarakat kepada bank syariah. Maka dalam menjalankan fungsi operasionalnya bank syariah harus sesuai dengan prinsip prinsip syariah salah satunya harus menghindari adanya unsur riba, secara etimologis riba berarti tambahan, tumbuh dan membesar. Tindakan riba bertentangan dengan prinsip muamalah dalam Islam²².

Seperti firman Allah dalam surah an-Nisa':29:²³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۡ ۲۹
“Orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta
sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang
belaku dengan suka sama suka di antara kamu” (an-Nisa’:29)

Selain itu dalam menghimpun dana bank syariah juga harus amanat serta tanggung jawab agar masyarakat percaya kepada bank yang di beri titipan tersebut. Seperti dalam firman Allah surat al-Baqarah:283:²⁴

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ آمِنَ بَعْضُكُمْ
بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ
يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ إِنَّمْ قَلْبُهُ بِاللَّهِ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلَيْهِمْ ۚ ۲۸۳
“... jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang

²² Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Prenadamedia Group 2011), hlm.143.

²³ Al-qur’an 4:29

²⁴ Al-qur’an 2:283

dipercaya itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya...” (al-Baqarah:283)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan April 2022 sampai dengan bulan Oktober 2022 melalui situs OJK dan laporan keuangan masing-masing bank dalam situs resmi bank yang berkaitan dengan penelitian ini.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, menurut Nazir metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang²⁵. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki²⁶. Dalam pendekatan ini, metode deskriptif digunakan untuk menganalisis data-data laporan keuangan.

C. Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sugiyono²⁷ adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas

¹ Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia 1988), hlm.78.

²⁶ Rukajat, Ajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif; Quantitative Research Approach*. (Yogyakarta: CV Budi Utama 2018), hlm.112.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta 2007), hlm.90.

obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang di ambil dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang ada di Indonesia, yaitu terdapat 12 Bank Umum Syariah (BUS).

Tabel 3. 1
Populasi Penelitian

No.	Nama BUS
1.	Bank Muamalat Indonesia
2.	Bank Victoria Syariah
3.	Bank Syariah Indonesia
4.	Bank Jabar Banten Syariah
5.	Bank Mega Syariah
6.	Bank Panin Dubai Syariah
7.	Bank Bukopin Syariah
8.	BCA Syariah
9.	BTPN Syariah
10.	Maybank Syariah
11.	Bank Aceh Syariah
12.	Bank NTB Syariah

Duli²⁸, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu sampel ditarik berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang diketahui sebelumnya. Sampel dalam penelitian ini ada 9 Bank Umum Syariah.

Adapun kriteria kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

³ Duli, Nikolaus.,*Metodologi Penelitian Kuantitatif : Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan Spps.*(Yogyakarta: CV Budi Utama 2019).hlm.113.

- a. Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan berturut-turut selama periode 2016 sampai 2019.
- b. Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam situs resmi OJK periode 2016 sampai 2019.
- c. Bank Umum Syariah yang mencantumkan variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian yaitu CAR, NPF, ROA, NOM, FDR dan GCG selama periode 2016 sampai 2019.
- d. Laporan tahunan mengungkapkan data – data yang berkaitan dengan variabel penelitian dan tersedia secara lengkap dan terpublikasi selama periode 2016 sampai 2019.
- e. Bank Umum Syariah yang tidak melakukan merger

Adapun Bank Umum Syariah yang sesuai dengan kriteria diatas yang termasuk dalam sampel penelitian, yaitu :

Tabel 3. 2
Sampel Penelitian

No.	Nama Bank Umum Syariah
1.	Bank Muamalat Indonesia
2.	Bank Victoria Syariah
3.	Bank Jabar Banten Syariah
4.	Bank Mega Syariah
5.	Bank Panin Dubai Syariah
6.	Bank Bukopin Syariah
7.	BCA Syariah
8.	BTPN Syariah
9.	Bank Aceh Syariah

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan studi pustaka. Data yang diperoleh dari dokumen dokumen yang diambil dari website resmi perusahaan dan website resmi yang berhubungan dengan penelitian, dan juga studi pustaka yaitu dengan mengadakan studi penelaahan terhadap catatan catatan, laporan laporan yang diperlukan sehubungan dengan penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital*) untuk menilai kinerja keuangan Bank Umum Syariah yang sudah di diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 8/POJK.03/2014. Langkah - langkah dalam melakukan analisis kinerja keuangan menggunakan metode RGEC adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan laporan tahunan masing masing bank yang diambil dari situs resmi OJK
- b. Menyajikan rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan variabel yang digunakan dalam metode RGEC.
- c. Menentukan peringkat komponen RGEC.
- d. Menetapkan peringkat komposit tingkat kesehatan masing-masing bank.

- e. Melakukan interpretasi pada peringkat komposit masing-masing bank
- f. Menarik kesimpulan kinerja keuangan menggunakan tingkat kesehatan bank.

Adapun matrik kriteria penetapan untuk metode RGEC adalah sebagai berikut :

1) Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal maupun untuk memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan dari masyarakat dan hanya bank-bank yang benar-benar sehat saja yang dapat melayani masyarakat. Peraturan tentang penilaian kesehatan bank terdapat pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yang menjadi indikator adalah RGEC yang terdiri dari *Risk* atau risiko (R), *Good Corporate Governance* (G), *Earnings* (E) dan *Capital* (C) dan penilaian menggunakan skala 1 sampai 5 semakin kecil poin yang diterima itu menandakan kesehatan bank semakin baik.

Tabel 3. 5
Bobot Peringkat Penilaian Kesehatan Bank

Peringkat 1	Bobot nilai 5
Peringkat 2	Bobot nilai 4
Peringkat 3	Bobot nilai 3
Peringkat 4	Bobot nilai 2
Peringkat 5	Bobot nilai 1

$$\text{Perhitungan Nilai Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Keseluruhan}} \times 100\%$$

Tabel 3. 6
Peringkat Komposit Kesehatan Bank

Bobot	Peringkat komposit	Keterangan
86 – 100%	Peringkat komposit 1	Sangat sehat
71 – 85%	Peringkat komposit 2	Sehat
61 – 70%	Peringkat komposit 3	Cukup sehat
41 – 60%	Peringkat komposit 4	Kurang sehat
≤40%	Peringkat komposit 5	Tidak sehat

Tabel 3.7
Peringkat Komposit Kesehatan Bank

Peringkat Komposit	Keterangan
Peringkat Komposit 1 (PK-1).	Kondisi yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.
Peringkat Komposit 2 (PK-2).	Kondisi yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.
Peringkat Komposit 3 (PK-3)	Kondisi yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan, yang secara umum cukup baik. Apabila terdapat kelemahan

	<p>maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha Bank.</p>
<p>Peringkat Komposit 4 (PK-4).</p>	<p>Kondisi yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan, yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum signifikan dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha Bank.</p>
<p>Peringkat Komposit 5 (PK-5).</p>	<p>Kondisi yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan, yang secara umum tidak baik. Terdapat kelemahan yang secara umum sangat signifikan sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan dukungan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan Bank.</p>

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter.

2) Resiko Profil (*Risk Profile*)

Penilaian faktor Profil Risiko merupakan penilaian terhadap Risiko inheren dan kualitas penerapan Manajemen Risiko dalam aktivitas operasional Bank. Dalam penelitian ini terdapat dua indikator yaitu NPF dan FDR.

Pada bank syariah istilah *Non Performing Loan* (NPL) diganti menjadi *Non Performing Financing* (NPF) karena dalam bank syariah menggunakan prinsip pembiayaan. NPF merupakan tingkat risiko yang dihadapi bank. NPF adalah jumlah pembiayaan yang bermasalah dan ada kemungkinan tidak dapat ditagih. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPF yang baik adalah dibawah 5%. NPF diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan.

$$NPF = \frac{\text{jumlah pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 3. 8
Peringkat Penilaian NPF

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPF < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPF < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPF < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPF < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPF \geq 12\%$

Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP 2011

Semakin besar NPF akan memperkecil keuntungan/profitabilitas bank karena dana yang tidak dapat ditagih mengakibatkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya. Hal ini mengakibatkan pendapatan bank menjadi berkurang sehingga profitabilitas perbankan akan terganggu.

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah 80% hingga 110%. Kemudian jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank mencapai lebih dari 110%, berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit,

maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik. Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan.

Jika *rasio Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaannya dengan efektif). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{jumlah pembiayaan yang Disalurkan}}{\text{Dana yang Diterima Bank}} \times 100\%$$

Tabel 3.9
Peringkat Penilaian FDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat memadai	$50\% < \text{FDR} \leq 75\%$
2	Memadai	$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$
3	Cukup memadai	$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$
4	Kurang memadai	$100\% < \text{FDR} \leq 120\%$
5	Tidak memadai	$\text{FDR} > 120\%$

Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP 2011

3) *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance menurut PBI No. 8/14/PBI/2006, *Good Corporate Governance* (GCG) didefinisikan sebagai suatu tata

kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip Keterbukaan (*Transparency*), Akuntabilitas (*Accountability*), Pertanggung Jawaban (*Responsibility*), Independensi (*Independency*), Serta Kewajaran (*Fairness*). GCG juga dapat diartikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang dengan memperhatikan kepentingan pemilik serta berlandaskan peraturan dan prinsip yang sesuai dengan perundang – undangan GCG. PBI No 8/14/PBI/2006 menegaskan tentang perlunya peningkatan kualitas pelaksanaan karena besarnya resiko dan tantangan yang dihadapi oleh bank baik dari lingkungan *internal* maupun *eksternal*. Penilaian GCG pada bank, dilakukan dengan *self assessment* (penilaian sendiri) yang ada pada setiap laporan tahunan.

Indikator *Good Corporate Governance* (GCG) yang terdapat pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2013 yaitu sebagai berikut :

Tabel 3. 10
Aspek Penilaian GCG

No	Aspek Yang Dinilai
1.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris
2.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi
3.	Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite

4.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Pengawas Syariah
5.	Pelaksanaan Prinsip Syariah dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana serta Pelayanan Jasa
6.	Penanganan Benturan Kepentingan
7.	Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank
8.	Penerapan Fungsi Audit Internal
9.	Penerapan Fungsi Audit Eksternal
10.	Batas Maksimum Penyaluran Dana
11.	Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan, laporan Pelaksanaan <i>Good Corporate Governance</i> dan Pelaporan Internal

Tabel 3. 11
Peringkat Penilaian GCG

Peringkat	Keterangan
1	Sangat baik
2	Baik
3	Cukup baik
4	Kurang baik
5	Tidak baik

Sumber : SE BI No. 12/13/DPbS/2010

Tabel 3. 12
Matriks Peringkat Faktor *Good Corporate Governance*

Peringkat	Definisi
1	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum sangat baik . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> . Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> , maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen Bank.
2	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum baik . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> . Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> , maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank.
3	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum cukup baik . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang cukup memadai atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> . Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> , maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari manajemen Bank.

4	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum kurang baik . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang kurang memadai atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> . Terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> , maka secara umum kelemahan tersebut signifikan dan memerlukan perbaikan yang menyeluruh oleh manajemen Bank.
5	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum tidak baik . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang tidak memadai atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> . Kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> , maka secara umum kelemahan tersebut sangat signifikan dan sulit untuk diperbaiki oleh manajemen Bank.

Sumber : Lampiran III SE BI Nomor 15/15/Dpnp 2013

4) Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian rentabilitas (*earnings*) merupakan salah satu parameter dalam penilaian tingkat kesehatan bank terkait dengan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan. Penilaian ini dapat diukur dengan ROA, dan NOM. ROA merupakan rasio profitabilitas yang mampu menunjukkan keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Berdasarkan SE Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 berikut rumus menghitung ROA :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total asset}} \times 100\%$$

Tabel 3. 13
Peringkat Penilaian ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat memadai	$ROA > 1,5\%$
2	Memadai	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup memadai	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang memadai	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak memadai	$ROA \leq 0\%$

Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP 2011

Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank, begitupun sebaliknya semakin kecil rasio ini semakin buruk kinerja bank.

$$NOM = \frac{(PO - DBH) - BO}{\text{Rata-rata PA}} \times 100\%$$

Keterangan :

NOM (*Net Operating Margin*)

PO : Pendapatan Operasional

DBH : Distribusi Bagi Hasil

BO : Biaya Operasional

AP : Aktiva Produktif

Tabel 3. 14
Peringkat Penilaian NOM

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat memadai	$NOM < 5\%$
2	Memadai	$2,01\% < NOM \leq 5\%$
3	Cukup memadai	$1,5\% < NOM \leq 2\%$

4	Kurang memadai	$0\% < \text{NOM} \leq 1,49\%$
5	Tidak memadai	$\text{NOM} \leq 0\%$

Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP 2011

NOM digunakan untuk mengukur kemampuan kinerja manajemen bank dalam menyalurkan pembiayaan. NOM yang tinggi menunjukkan bahwa kemungkinan laba yang akan didapatkan akan meningkat.

5) *Capital* (Permodalan)

Menurut Prasad dan Ravinder CAR adalah rasio kecukupan modal dikembangkan untuk memastikan bahwa bank-bank dapat menyerap tingkat kerugian yang wajar terjadi karena kerugian operasional dan menentukan kapasitas bank dalam memenuhi kerugian. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah ukuran dari jumlah modal bank dinyatakan sebagai persentase paparan kredit tertimbang menurut risikonya.

Rasio CAR sendiri didapatkan dengan membandingkan jumlah modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Saat ini minimal CAR sebesar 8 persen dari ATMR. Dalam menghitung nilai ATMR, terdapat cara dimana pos-pos aktiva akan diberikan bobot berdasarkan risikonya masing – masing.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{Aset tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

Tabel 3. 15
Peringkat Penilaian CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat memadai	$KPMM \geq 11\%$
2	Memadai	$9,5\% \leq KPMM < 11\%$
3	Cukup memadai	$8\% \leq KPMM < 9,5\%$
4	Kurang memadai	$6,5\% < KPMM < 8\%$
5	Tidak memadai	$KPMM \leq 6,5\%$

Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP 2011

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Singkat Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan Akta No. 1 tanggal 1 November 1991 Masehi atau 24 Rabiul Akhir 1412 H, PT Bank Muamalat Indonesia Tbk selanjutnya disebut “Bank Muamalat Indonesia” atau “BMI” berdiri dengan nama PT Bank Muamalat Indonesia. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-2413.HT.01.01 Tahun 1992 tanggal 21 Maret 1992 dan telah didaftarkan pada kantor Pengadilan Negeri Jakarta Pusat pada tanggal 30 Maret 1992 di bawah No. 970/1992 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 34 tanggal 28 April 1992 Tambahan No. 1919A.

BMI didirikan atas gagasan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia, sehingga pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia secara resmi beroperasi sebagai bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah pertama di Indonesia. Dua tahun setelahnya, tepatnya pada 27 Oktober 1994, BMI memperoleh izin sebagai Bank Devisa setelah setahun sebelumnya terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Selanjutnya, pada 2003, BMI dengan percaya diri melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih

Dahulu (HMETD) sebanyak 5 (lima) kali dan menjadi lembaga perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi Mudharabah. Tak sampai di situ, BMI terus berinovasi dengan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah. Selain itu, produk Bank yaitu Shar-e yang diluncurkan pada 2004 juga merupakan tabungan instan pertama di Indonesia. Pada 2009, Bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia. Hingga saat ini, Bank telah memiliki 249 kantor layanan termasuk 1 (satu) kantor cabang di Malaysia. Operasional Bank juga didukung oleh jaringan layanan yang luas berupa 619 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersamadan ATM Prima serta 55 unit Mobil Kas Keliling.

BMI tidak pernah berhenti untuk berkembang dan terus bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang. Dengan strategi bisnis yang terarah, Bank Muamalat Indonesia akan terus melaju mewujudkan visi menjadi “The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence”²⁹.

2. Profil Singkat Bank Victoria Syariah

PT. Bank Victoria Syariah didirikan untuk pertamanya dengan nama PT Bank Swaguna berdasarkan Akta Nomor 9 tanggal 15 April 1966. Selanjutnya, PT Bank Swaguna diubah namanya menjadi PT Bank

¹ www.bank.muamalat.co.id, Diakses pada Jum'at 25 Juni 2022 pukul 09:23 Wib.

Victoria Syariah sesuai dengan Akta Pernyataan Keputusan Pemegang Saham Nomor 5 tanggal 6 Agustus. Terakhir, Anggaran Dasar PT Bank Victoria Syariah diubah dengan Akta Nomor 45 tanggal 30 Maret 2010 yang dibuat dihadapan Sugih Haryati, SH, MKn sebagai pengganti dari Notaris Erni Rohaini, SH, MBA, Notaris Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang berkedudukan di Jakarta Selatan. Perubahan Anggaran Dasar tersebut ditujukan untuk merubah pasal 10 ayat 3. Perubahan tersebut telah diterima dan di catat dalam database Sisminbakum Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia berdasarkan Surat Nomor: AHU-AH.01.10-16130 tanggal 29 Juni 2010.

Perubahan kegiatan usaha Bank Victoria Syariah dari Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah telah mendapatkan izin dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor : 12/8/KEP.GBI/DpG/2010 tertanggal 10 Februari 2010. Bank Victoria Syariah mulai beroperasi dengan prinsip syariah sejak tanggal 1 April 2010. Adapun kepemilikan saham Bank Victoria pada Bank Victoria Syariah adalah sebesar 99.99% Dukungan penuh dari perusahaan induk PT Bank Victoria International Tbk telah membantu tumbuh kembang Bank Victoria Syariah yang selalu terus berkomitmen untuk membangun kepercayaan nasabah dan masyarakat melalui pelayanan dan penawaran produk yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah serta memenuhi kebutuhan nasabah³⁰.

² www.bankvictoriasyariah.co.id, Diakses pada Jum'at 25 Juni 2022 pukul 10:00 Wib.

3. Profil Singkat Bank Jabar Banten Syariah

Pendirian bank BJB syariah diawali dengan pembentukan Divisi/Unit Usaha Syariah oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. pada tanggal 20 Mei 2000, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Barat yang mulai tumbuh keinginannya untuk menggunakan jasa perbankan syariah pada saat itu.

Setelah 10 (sepuluh) tahun operasional Divisi/Unit Usaha syariah, manajemen PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. berpandangan bahwa untuk mempercepat pertumbuhan usaha syariah serta mendukung program Bank Indonesia yang menghendaki peningkatan share perbankan syariah, maka dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. diputuskan untuk menjadikan Divisi/Unit Usaha Syariah menjadi Bank Umum Syariah.

Hingga saat ini bank BJB syariah berkedudukan dan berkantor pusat di Kota Bandung, Jalan Braga No 135, dan telah memiliki 8 (delapan) kantor cabang, kantor cabang pembantu 55 (lima puluh lima), jaringan Anjungan Tunai Mandiri (ATM) yang tersebar di daerah Propinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta dan 49.630 jaringan ATM Bersama³¹.

4. Profil Singkat Bank Mega Syariah

Pada awalnya dikenal sebagai PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu), yaitu bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 kemudian diakuisisi oleh PT Mega Corpora (d/h Para Group) melalui PT Mega Corpora (d/h PT

³ www.bjbsyariah.co.id, Diakses Pada Jum'at 25 Juni 2022 Pukul 10:15 Wib.

Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Akuisisi ini diikuti dengan perubahan kegiatan usaha pada tanggal 27 Juli 2004 yang semula bank umum konvensional menjadi bank umum syariah dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) serta dilakukan perubahan logo untuk meningkatkan citranya di masyarakat sebagai lembaga keuangan syariah yang terpercaya.

Pada tanggal 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan untuk melakukan perubahan logo BSMI sehingga lebih menunjukkan identitas sebagai bagian dari grup Mega Corpora. Sejak 2 November 2010 hingga saat ini, bank dikenal sebagai PT Bank Mega Syariah. Sejak 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah memperoleh izin untuk beroperasi sebagai bank devisa. Pada tanggal 8 April 2009, Bank Mega Syariah memperoleh izin dari Kementerian Agama RI sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Selain itu, sejak tahun 2018 Bank Mega Syariah telah ditunjuk sebagai Bank Penerimaan, Bank Penempatan dan Bank Mitra Investasi oleh Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH). Dan selanjutnya di tahun 2019, BPKH mempercayakan Bank Mega Syariah untuk menjadi salah satu Bank Likuiditas yang menjadi partner BPKH selaku penanggung jawab pengelolaan dana haji di Indonesia³².

⁴ www.megasyariah.co.id, Diakses pada Jum'at 25 Juni 2022 Pukul 10:20 Wib

5. Profil Singkat Bank Panin Dubai Syariah

PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (“Panin Dubai Syariah Bank”), berkedudukan di Jakarta dan berkantor pusat di Gedung Panin Life Center, Jl. Letjend S. Parman Kav. 91, Jakarta Barat. Ruang lingkup kegiatan Panin Dubai Syariah Bank adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam. Panin Dubai Syariah Bank mendapat izin usaha dari Bank Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.11/52/KEP.GBI/DpG/2009 tanggal 6 Oktober 2009 sebagai bank umum berdasarkan prinsip syariah dan mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal 2 Desember 2009.

Sejak mengawali keberadaan di industri perbankan syariah di Indonesia, Panin Bank Syariah secara konsisten menunjukkan kinerja dan pertumbuhan usaha yang baik. Panin Bank Syariah berhasil mengembangkan aset dengan pesat berkat kepercayaan nasabah yang menggunakan berbagai produk pembiayaan dan menyimpan dananya.

Dukungan dari perusahaan induk PT Bank Panin Tbk sebagai salah satu bank swasta terbesar diantara sepuluh bank swasta terbesar lainnya di Indonesia serta Dubai Islamic Bank PJSC yang merupakan salah satu bank Islam terbesar di dunia, telah membantu tumbuh kembang Panin Bank Syariah.

Panin Bank Syariah terus berkomitmen untuk membangun kepercayaan nasabah dan masyarakat melalui pelayanan dan penawaran

produk yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah serta memenuhi kebutuhan nasabah³³.

6. Profil Singkat Bank Bukopin Syariah

PT Bank Syariah Bukopin (selanjutnya disebut Perseroan) sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang bermula masuknya konsorsium PT Bank Bukopin, Tbk diakuisisinya PT Bank Persyarikatan Indonesia (sebuah bank konvensional) oleh PT Bank Bukopin, Tbk., proses akuisisi tersebut berlangsung secara bertahap sejak 2005 hingga 2008, dimana PT Bank Persyarikatan Indonesia yang sebelumnya bernama PT Bank Swansarindo Internasional didirikan di Samarinda, Kalimantan Timur berdasarkan Akta Nomor 102 tanggal 29 Juli 1990 merupakan bank umum yang memperoleh Surat Keputusan Menteri Keuangan nomor 1.659/ KMK.013/1990 tanggal 31 Desember 1990 tentang Pemberian Izin Peleburan Usaha 2 (dua) Bank Pasar dan Peningkatan Status Menjadi Bank Umum dengan nama PT Bank Swansarindo Internasional yang memperoleh kegiatan operasi berdasarkan surat Bank Indonesia (BI) nomor 24/1/UPBD/PBD2/Smr tanggal 1 Mei 1991 tentang Pemberian Izin Usaha Bank Umum dan Pemindahan Kantor Bank.

Pada tahun 2001 sampai akhir 2002 proses akuisisi oleh Organisasi Muhammadiyah dan sekaligus perubahan nama PT Bank Swansarindo Internasional menjadi PT Bank Persyarikatan Indonesia yang memperoleh

⁵ www.paninbanksyariah.co.id, Diakses pada Jum'at 25 Juni 2022 Pukul 11:00 Wib

persetujuan dari (BI) nomor 5/4/KEP. DGS/2003 tanggal 24 Januari 2003 yang dituangkan ke dalam akta nomor 109 Tanggal 31 Januari 2003. Dalam perkembangannya kemudian PT Bank Persyarikatan Indonesia melalui tambahan modal dan asistensi oleh PT Bank Bukopin, Tbk., maka pada tahun 2008 setelah memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 tentang Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah, dan Perubahan Nama PT Bank Persyarikatan Indonesia Menjadi PT Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008, kegiatan operasional Perseroan secara resmi dibuka oleh Bapak M. Jusuf Kalla, Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2004 -2009. Sampai dengan akhir Desember 2014 Perseroan memiliki jaringan kantor yaitu 1 (satu) Kantor Pusat dan Operasional, 11 (sebelas) Kantor Cabang, 7 (tujuh) Kantor Cabang Pembantu, 4 (empat) Kantor Kas, 6 (enam) unit mobil kas keliling, dan 96 (sembilan puluh enam) Kantor Layanan Syariah, serta 33 (tiga puluh tiga) mesin ATM BSB dengan jaringan Prima dan ATM Bank Bukopin³⁴.

7. Profil Singkat BCA Syariah

PT. Bank BCA Syariah ("BCA Syariah") merupakan hasil konversi dari akuisisi PT. Bank Central Asia Tbk (BCA) di tahun 2009 terhadap PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) berdasarkan Akta Akuisisi

⁶ www.syariahbukopin.co.id, Diakses Pada Jum'at 25 Juni 2022 Pukul 14:20 wib.

No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat di hadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., M.Si., Notaris di Jakarta. Pada awalnya Bank UIB merupakan bank yang kegiatan usahanya sebagai bank umum konvensional, kemudian mengubah kegiatan usahanya menjadi bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syariah. Oleh karena itu Bank UIB mengubah namanya menjadi BCA Syariah dan menyesuaikan seluruh ketentuan dalam anggaran dasarnya menjadi sesuai dengan bank yang menjalankan kegiatan usahaberdasarkan prinsip syariah berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan Di Luar Rapat Perseroan Terbatas Bank UIB No. 49 tanggal 16 Desember 2009 yang dibuat di hadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H., Notaris di Jakarta, dan telah mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-01929. AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010 tentang Persetujuan Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan, dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia pada Tambahan Berita Negara Republik Indonesia Nomor 23 tanggal 20 Maret 2012.

Berdasarkan Salinan Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010, BCA Syariah memperoleh izin perubahan kegiatan usaha bank umum konvensional menjadi bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Berdasarkan izin dari Gubernur Bank Indonesia tersebut, BCA Syariah mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal

5 April 2010³⁵.

8. Profil Singkat BTPN Syariah

Bank Sahabat Purbadanarta dan Unit Usaha Syariah BTPN. Bank Sahabat berdiri sejak Maret 1991 di Semarang, merupakan bank umum non devisa. Kemudian BTPN melakukan pengakuisisian saham Bank Sahabat sebesar 70% pada 20 Januari 2014. Selanjutnya BTPN melakukan konversi menjadi BTPN Syariah pada tanggal 22 Mei 2014 berdasarkan Surat Keputusan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Unit Usaha Syariah BTPN yang difokuskan melayani dan memberdayakan keluarga pra sejahtera di seluruh Indonesia adalah salah satu segmen bisnis di PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk sejak Maret 2008, kemudian di spin off dan bergabung ke BTPN Syariah pada Juli 2014 (www.btpnsyariah.com)³⁶.

9. Profil Singkat Bank Aceh Syariah

Untuk memperluas pangsa pasar dan mengakomodir kebutuhan segmen masyarakat yang belum terlayani oleh bank konvensional, khususnya berkaitan dengan masalah keyakinan, serta di dukung oleh UU No. 7 Tahun 1997 tentang Perbankan yang kemudian disempurnakan dengan UU No. 10 Tahun 1998, membuka peluang yang seluas-luasnya kepada Perbankan Nasional untuk mendirikan Bank Syariah maupun Kantor Cabangnya oleh Bank Konvensional, maka pada tanggal 28 November 2001 BPD Aceh mendirikan Unit Usaha Syariah dengan SK

⁷ www.bcasyariah.co.id, Diakses Pada Jum'at 25 Juni 2022 Pukul 14:42 wib.

⁸ www.btpnsyariah.com, Diakses Pada Jum'at 25 Juni 2022 Pukul 15:00 Wib

Direksi No. 047/DIR/SDM/XII/2001.

Dengan terbitnya izin pembukaan Kantor Cabang Syariah dari Bank Indonesia No. 6/4/DPbs/Bna tanggal 19 Oktober 2004 maka dibukalah BPD Cabang Syariah di Banda Aceh yang beralamat di Jl. Tentara Pelajar Banda Aceh yang peresmiannya dilakukan pada tanggal 5 November 2004³⁷.

B. Penilaian Kinerja Keuangan Bank Dilihat dari *Non Performing Financing*

Risk Profile akan dihitung dan dilihat dari NPF yang merupakan cerminan dari risiko pembiayaan, NPF adalah jumlah pembiayaan yang bermasalah dan ada kemungkinan tidak dapat ditagih. Bila NPF kecil maka semakin kecil pula risiko yang diterima oleh pihak bank sehingga tingkat kebangkrutan bank juga semakin kecil. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menetapkan bahwa rasio NPF sebesar 5%. NPF diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan.

Tabel 4. 1

Pengolahan Data NPF

	Nama Bank	Rasio NPF				Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	
1.	Bank Muamalat Indonesia	1,40	2,75	2,58	4,30	2,76
2.	Bank Victoria Syariah	4,35	4,08	3,46	2,64	3,63

³⁷ www.bankaceh.co.id, Diakses Pada Jum'at 25 Juni 2022 Pukul 15:40 Wib.

3.	Bank Jabar Banten Syariah	4,94	2,85	1,96	1,50	2,81
4.	Bank Mega Syariah	2,81	2,75	1,96	1,49	2,25
5.	Bank Panin Dubai Syariah	1,86	4,83	3,84	2,80	3,33
6.	Bank Bukopin Syariah	4,66	4,18	3,65	4,05	4,14
7.	BCA Syariah	0,21	0,04	0,28	0,26	0,20
8.	BTPN Syariah	0,20	0,05	0,02	0,26	0,13
9.	Bank Aceh Syariah	0,07	0,04	0,04	0,04	0,05
Rata-Rata Industri		2,14				

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel di atas, NPF masing-masing bank syariah mendapatkan hasil berikut :

1. Bank Muamalat Indonesia

Pada periode 2016-2019 Rasio NPF pada Bank Muamalat Indonesia mengalami fluktuatif yang cenderung naik. Dilihat dari tahun 2016-2017 mengalami kenaikan 1,35%, hal ini disebabkan karena kondisi perekonomian global dan nasional cenderung melemah di tahun 2017 sehingga berdampak pada meningkatnya pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) hingga puncaknya yaitu pada tahun 2019 NPF mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu menjadi 4,30% walaupun pada tahun 2018 mengalami penurunan namun hanya sedikit yaitu hanya 0,17% dan naik kembali pada tahun 2019. Pertumbuhan NPF pada Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2016,2017,2018,2019 di bandingkan dengan rata-rata industri

masih berada di atas 2,14% namun posisi tersebut masih aman karena batas yang ditentukan oleh Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 sebesar 5%. Prosentase rata-rata tersebut menggambarkan bahwa NPF Bank Muamalat Indonesia dalam kondisi yang sehat namun perlunya pengawasan pada pembiayaan yang bermasalah agar tidak terjadi peningkatan.

2. Bank Victoria Syariah

Pada periode 2016-2019 Rasio NPF pada Bank Victoria Syariah mengalami penurunan setiap tahunnya. Keadaan ini bagus untuk penanganan kredit bermasalah. Dilihat pada tahun 2016 yang awalnya sebesar 4,35% yang berada di ambang ketentuan OJK. Banyak hal diupayakan bank untuk menekan dan mengendalikan NPF di tahun 2016, baik melalui upaya hukum, write off, AYDA, dan pengalihan pembiayaan kepada pihak ketiga. Upaya tersebut merupakan alternatif untuk mempercepat pemulihan bank kedepannya. Di tahun 2017 menurun menjadi 4,08% menurun kembali padatahun 2018 sebesar 3,46% dan menjadi 2,64% di tahun 2019. Penurunan tersebut cukup signifikan yaitu sebesar 1,71%. Upaya yang dilakukan yaitu dengan penyaluran pembiayaan dengan selektif terutama pada sektor-sektor yang dinilai potensial dan mempunyai prospek yang baik. Dari sisi kualitas pembiayaan, bank sangat serius menjaga dan melakukan perbaikan kualitas pembiayaan. Hingga untuk mengantisipasi penurunan kualitas pembiayaan di tahun 2019, bank membentuk cadangan tambahan Cadangan Kecukupan Penurunan Nilai (CKPN) yang mencukupi, sehingga rasio NPF dapat dijaga pada kisaran di bawah 4,00%. Rata-rata NPF Bank Victoria Syariah periode 2016-2019

sebesar 3,63% yang artinya berada di atas rata-rata industri yaitu sebesar 2,14% namun posisi tersebut masih aman karena batas yang di tentukan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 sebesar 5%. Prosentase rata-rata NPF tersebut menggambarkan bahwa kondisi NPF Bank Victoria Syariah dalam kondisi sehat.

3. Bank Jabar Banten Syariah

Pada periode 2016-2019 Rasio NPF pada Bank Jabar Banten Syariah mengalami penurunan yang signifikan. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 4,94% hal ini disebabkan karena faktor eksternal yang mempengaruhi perekonomian domestik menjadi tantangan pengelolaan pembiayaan bank. Kemudian untuk kedepannya bank melakukan strategi perbaikan kualitas pembiayaan. Hingga pada tahun 2019 menjadi 1,50% sehingga mengalami penurunan sebesar 3,44%. Rata-rata NPF pada Bank Jabar Banten Syariah sebesar 2,81% yang artinya berada di atas rata-rata industri yaitu sebesar 2,14% namun keadaan ini masih aman karena bank tersebut mengalami penurunan yang signifikan dan masih di bawah batas yang di tentukan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 sebesar 5%. Prosentase rata-rata NPF tersebut menggambarkan bahwa kondisi NPF Bank Jabar Banten Syariah dalam kondisi sehat..

4. Bank Mega Syariah

Pada periode 2016-2019 Rasio NPF pada Bank Mega Syariah mengalami penurunan. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 2,81% menurun setiap tahunnya menjadi 1,49% pada tahun 2019 sehingga NPF pada Bank Mega Syariah mengalami penurunan sebesar 1,32% hal ini disebabkan karena

adanya upaya peningkatan pembiayaan diikuti dengan pengelolaan risiko yang semakin baik. Rata-rata NPF pada Bank Mega Syariah selama 2016-2019 sebesar 2,25% yang artinya berada sedikit di atas rata-rata industri yaitu sebesar 2,14% namun keadaan ini masih aman karena bank tersebut mengalami penurunan secara bertahap sedangkan batas yang ditentukan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 sebesar 5%. Prosentase rata-rata NPF tersebut menggambarkan bahwa kondisi NPF Bank Mega Syariah dalam kondisi sehat. Semakin besar NPF akan memperkecil keuntungan/profitabilitas bank dan sebaliknya bila NPF semakin kecil artinya bank cenderung mendapat keuntungan karena jaminan tingkat pengembalian pembiayaan bermasalah baik sehingga modal yang dimiliki bank akan berkurang.

5. Bank Panin Dubai Syariah

Pada periode 2016-2019 Rasio NPF Bank Panin Dubai Syariah mengalami fluktuatif. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 1,86% menjadi 4,83% pada tahun 2017 sekaligus menjadi prosentase tertinggi selama empat tahun berturut-turut sehingga direksi menyusun rencana pemulihan (*recovery plan*) yang dijalankan dalam rangka mengatasi permasalahan kualitas aktiva produktif. Kemudian di tahun 2018 mulai menurun menjadi 3,84% yang kemudian menurun kembali menjadi 2,80% di tahun 2019. Rata-rata NPF pada Bank Panin Dubai Syariah selama 2016-2019 sebesar 3,33% yang artinya masih di atas rata-rata industri yaitu sebesar 2,14% namun keadaan ini masih aman karena bank tersebut mengalami penurunan secara bertahap sedangkan batas yang ditentukan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 sebesar 5%.

Prosentase rata-rata NPF tersebut menggambarkan bahwa kondisi NPF Bank Panin Dubai Syariah dalam kondisi sehat.

6. Bank Bukopin Syariah

Pada periode 2016-2019 Rasio NPF Bank Bukopin Syariah mengalami fluktuatif. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 4,66% dan terus menurun sebesar 3,65% pada tahun 2017 hingga tahun 2019 NPF naik kembali menjadi 4,05% perbaikan NPF dilakukan melalui proses *cessie* dan atau novasi dan disiplin proses monitoring kualitas nasabah pembiayaan. Rata-rata NPF Bank Bukopin Syariah selama 2016-2019 sebesar 4,14% yang artinya masih berada jauh di atas rata-rata industri yaitu sebesar 2,14% namun keadaan ini masih aman karena bank tersebut mengalami penurunan secara bertahap sedangkan batas yang ditentukan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 sebesar 5%. Prosentase rata-rata NPF tersebut menggambarkan bahwa kondisi NPF Bank Bukopin Syariah dalam kondisi sehat.

7. BCA Syariah

Pada periode 2016-2019 Rasio NPF pada BCA Syariah mengalami fluktuatif yang sangat rendah, NPF BCA Syariah setiap tahunnya masih di bawah 1% dapat dilihat dari tahun 2016 NPF BCA Syariah sebesar 0,21% kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 0,04% namun keadaan tersebut tidak betahan lama, tahun 2018 naik menjadi 0,28% dan tahun 2019 turun menjadi 0,26% tetap terjaga dengan baik dan ditutup pada level yang sehat pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa bank secara konsisten menerapkan prinsip kehati-hatian dengan baik sejak awal akuisisi

pembiayaan, pemeliharaan pembiayaan yang selalu mengedepankan kualitas kemitraan, hingga penerapan strategi penyelesaian pembiayaan bermasalah yang efektif. Setiap tahunnya NPF BCA Syariah juga jauh di bawah batas yang di tentukan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 sebesar 5%. Rata- rata NPF BCA Syariah selama 2016-2019 sebesar 0,20% jauh berada di bawah rata-rata industri yaitu sebesar 2,14% yang artinya rata-rata kualitas bank dalam pembiayaan secara keseluruhan dari tahun 2016-2019 sangat baik dilihat dari rata-rata industri.

8. BTPN Syariah

Pada periode 2016-2019 Rasio NPF BTPN Syariah mengalami fluktuatif yang sangat rendah, NPF BTPN Syariah setiap tahunnya masih berada di bawah 1% dapat dilihat dari tahun 2016 NPF BTPN Syariah sebesar 0,20% dan mengalami penurunan menjadi 0,05% pada tahun 2017 pada tahun 2018 menurun kembali menjadi 0,02% kemudian naik kembali menjadi 0,26% keadaan naik turun tersebut terbilang rendah karena berada jauh di bawah batas yang di tentukan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 sebesar 5%. Jika di lihat dari rata-rata NPF BTPN Syariah selama tahun 2016-2019 sebesar 0,13% masih berada di bawah 2% bahkan berada jauh di bawah rata-rata industri yaitu sebesar 2,14% yang artinya rata-rata kualitas bank dalam pembiayaan secara keseluruhan dari tahun 2016-2019 sangat baik dilihat dari rata-rata industri.

9. Bank Aceh Syariah

Pada periode 2016-2019 Rasio NPF Bank Aceh Syariah mengalami penurunan namun cenderung tidak mengalami banyak perubahan setiap

tahunnya. Dilihat dari tahun 2016 NPF Bank Aceh Syariah sebesar 0,07% kemudian menurun menjadi 0,04% prosentase tersebut bertahan selama tiga tahun berturut-turut yaitu selama 2017, 2018 dan 2019. Walaupun prosentase tersebut tidak mengalami perubahan selama tiga tahun tidak berpengaruh negatif karena batas yang di tentukan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 sebesar 5%. Jika dilihat dari rata-rata NPF Bank Aceh Syariah selama 2016-2019 sebesar 0,05% masih berada jauh di bawah rata-rata industri sebesar 2,14% yang artinya rata-rata kualitas bank dalam pembiayaan secara keseluruhan dari tahun 2016-2019 sangat baik dilihat dari rata-rata industri.

C. Penilaian Kinerja Keuangan Bank Dilihat dari *Financing Deposit Ratio*

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk *rasio Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah 80% hingga 110%. Kemudian jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank mencapai lebih dari 110%, berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik. Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam

menyalurkan pembiayaan. Jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaannya dengan efektif).

Tabel 4. 2
Pengolahan Data FDR

No.	Nama Bank	Rasio FDR				Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	
1.	Bank Muamalat Indonesia	95,13	84,41	73,18	73,51	81,56
2.	Bank Victoria Syariah	100,66	83,53	82,78	80,52	86,87
3.	Bank Jabar Banten Syariah	98,73	91,03	89,85	93,53	93,29
4.	Bank Mega Syariah	95,24	91,05	90,88	94,53	92,93
5.	Bank Panin Dubai Syariah	91,99	86,95	88,82	95,72	90,87
6.	Bank Bukopin Syariah	88,18	82,44	93,40	93,48	89,38
7.	BCA Syariah	90,12	88,49	88,99	90,98	89,65
8.	BTPN Syariah	92,75	92,47	95,60	95,27	94,02
9.	Bank Banda Aceh Syariah	84,59	69,44	71,98	68,64	73,66
Rata-Rata Industri						88,02

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel di atas, FDR *masing-masing* bank syariah mendapatkan hasil berikut :

1. Bank Muamalat Indonesia

Pada periode 2016-2019 FDR BMI mengalami penurunan prosentase. Dilihat dari tahun 2016-2018 turun dari 95,13% menjadi 84,41% dan turun lagi menjadi 73,18% kemudian pada tahun 2019 mengalami sedikit kenaikan sebesar 73,51%. Penurunan pada tahun 2018 dikarenakan bank menjaga FDR dibawah 90% sebagai bentuk antisipasi risiko likuiditas terhadap kondisi internal dan eksternal. Dilihat dari rata-rata selama 2016- 2019 FDR BMI sebesar 81,56% berada di bawah rata-rata industri yaitu 88,02% namun prosentase rata-rata selama empat tahun tersebut masih aman karena batas yang di berikan Bank Indonesia untuk FDR antara 80%-110% sehingga bank berada pada standar yang di tetapkan oleh Bank Indonesia, maka kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan cukup memadai. Semakin tinggi FDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan.

2. Bank Victoria Syariah

Pada periode 2016-2019 FDR Bank Victoria Syariah mengalami penurunan. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 100,66% menjadi 83,53% di tahun 2017 dan menurun kembali di tahun 2018-2019 yaitu menjadi 82,78% dan 80,52% dengan menjaga rasio FDR sehingga likuiditas masih bisa terjaga. Pada tahun 2016 FDR sebesar 100,66% merupakan prosentase terbesar selama empat tahun hal tersebut karena akibat dari pengaruh deposito berjangka seiring membaiknya produktivitas dari pendanaan jaringan kantor

sehingga kenaikan Dana Pihak Ketiga juga mengalami pertumbuhan. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar 86,87% berada di bawah rata-rata industri yaitu 88,02% namun prosentase rata-rata selama empat tahun tersebut masih aman karena batas yang di berikan Bank Indonesia untuk FDR antara 80%-110% sehingga bank berada pada standar yang di tetapkan oleh Bank Indonesia, maka kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan cukup memadai.

3. Bank Jabar Banten Syariah

Pada periode 2016-2019 FDR BJBS mengalami fluktuatif. Dilihat dari tahun 2016 fluktuatif. Dilihat dari tahun 2016 FDR BJBS sebesar 98,73% menjadi 91,03% di tahun 2017 kemudian tahun 2018 sebesar 89,85% menjadi 93,53%. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar 93,29% berada di atas rata-rata industri yaitu 88,02% namun prosentase rata-rata selama empat tahun tersebut masih aman karena batas yang di berikan Bank Indonesia untuk FDR antara 80%-110% sehingga bank berada pada standar yang di tetapkan oleh Bank Indonesia, maka kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan cukup memadai..

4. Bank Mega Syariah

Pada periode 2016-2019 FDR Bank Mega Syariah mengalami fluktuatif. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 95,24% menjadi 91,05% di tahun 2017 kemudian 2018 menjadi 90,88% tahun 2019 menjadi 94,53%. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar 92,93% berada di atas rata-rata industri yaitu 88,02% namun prosentase rata-rata selama empat tahun tersebut masih

aman karena batas yang di berikan Bank Indonesia untuk FDR antara 80%-110% sehingga bank berada pada standar yang di tetapkan oleh Bank Indonesia, maka kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan cukup memadai.

5. Bank Panin Dubai Syariah

Pada periode 2016-2019 FDR Bank Panin Dubai Syariah mengalami fluktuatif. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 91,99% turun menjadi 86,95% kemudian tahun 2018 dan 2019 naik kembali menjadi 88,82% dan 95,72%. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar 90,87% berada di atas rata-rata industri yaitu 88,02% namun prosentase rata-rata selama empat tahun tersebut masih aman karena batas yang di berikan Bank Indonesia untuk FDR antara 80%-110% sehingga bank berada pada standar yang di tetapkan oleh Bank Indonesia, maka kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan cukup memadai.

6. Bank Bukopin Syariah

Pada periode 2016-2019 FDR Bank Bukopin Syariah mengalami fluktuatif. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 88,18% menurun menjadi 82,44% di tahun 2017, kemudian tahun 2018 dan 2019 mengalami kenaikan menjadi 93,40% dan 93,48%. Dilihat dari rata-rata selama 2016- 2019 sebesar 89,38% berada di atas rata-rata industri yaitu sebesar 88,02% namun prosentase rata-rata selama empat tahun tersebut masih aman karena batas yang di berikan Bank Indonesia untuk FDR antara 80%-110% sehingga bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka kemampuan bank dalam

membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan cukup memadai.

7. BCA Syariah

Pada periode 2016-2019 FDR BCAS mengalami fluktuatif. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 90,12% mengalami penurunan menjadi 88,49% di tahun 2017 mencerminkan keseimbangan yang optimal antara aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana dalam menjalankan fungsi intermediasi, kemudian tahun 2018 dan 2019 mengalami kenaikan menjadi 88,99% dan 90,98%. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar 89,65% berada di atas rata-rata industri yaitu 88,02% namun prosentase rata-rata selama empat tahun tersebut masih aman karena batas yang di berikan Bank Indonesia untuk FDR antara 80%-110% sehingga bank berada pada standar yang di tetapkan oleh Bank Indonesia, maka kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan cukup memadai.

8. BTPN Syariah

Pada periode 2016-2019 FDR BTPN Syariah mengalami fluktuatif. Dilihat dari tahun 2016-2017 mengalami sedikit penurunan dari 92,75% menjadi 92,47% kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2018 menjadi 95,27% dan menurun sedikit menjadi 95,27% di tahun 2019. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar 94,02% berada di atas rata-rata industri yaitu sebesar 88,02% namun prosentase rata-rata selama empat tahun tersebut masih aman karena batas yang di berikan Bank Indonesia untuk FDR antara 80%-110% sehingga bank berada pada standar yang di tetapkan oleh Bank Indonesia, maka kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana

yang dilakukan deposan cukup memadai.

9. Bank Aceh Syariah

Pada periodw 2016-2019 FDR Bank Aceh Syariah mengalamiflukuatif cenderung menurun. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 84,59% menjadi 69,44% di tahun 2017 nilai rasio FDR Bank Aceh adalah 69,44% lebih rendah dibandingkan tahun 2016 sebesar 84,59 %. Semakin rendah tingkat FDR mengartikan bahwa perusahaan dalam keadaan liquid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Pemerintah menetapkan maksimum FDR adalah sebesar 110%, artinya Bank masih pada level baik. Kemudian pada tahun 2018 menjadi 71,98% dan 2019 menjadi 68,64%. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar 73,66 berada di bawah rata-rata industri yaitu sebesar 88,02% namun prosentase rata-rata selama empat tahun tersebut masih aman karena batas yang di berikan Bank Indonesia untuk FDR antara 80%-110% sehingga bank berada pada standar yang di tetapkan oleh Bank Indonesia, maka kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan cukup memadai.

D. Penilaian Kinerja Keuangan Bank Dilihat dari *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance menurut PBI No. 8/14/PBI/2006, *Good Corporate Governance* (GCG) didefinisikan sebagai suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), serta kewajaran (*fairness*). GCG juga dapat diartikan sebagai

suatu proses dan struktur yang digunakan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang dengan memperhatikan kepentingan pemilik serta berlandaskan peraturan dan prinsip yang sesuai dengan perundang-undangan GCG. PBI No. 8/14/PBI/2006 menegaskan tentang perlunya peningkatan kualitas pelaksanaan karena besarnya resiko dan tantangan yang dihadapi oleh bank baik dari lingkungan *internal* maupun *eksternal*.

Tabel 4. 3
Pengolahan Data GCG

No.	Nama Bank	Peringkat GCG				Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	
1.	Bank Muamalat Indonesia	2	3	3	3	3
2.	Bank Victoria Syariah	2	2	2	2	2
3.	Bank Jabar Banten Syariah	3	3	3	3	3
4.	Bank Mega Syariah	2	2	1	2	2
5.	Bank Panin Dubai Syariah	2	3	2	2	2
6.	Bank Bukopin Syariah	2	2	2	3	2
7.	BCA Syariah	1	1	1	1	1
8.	BTPN Syariah	2	2	2	2	2
9.	Bank Aceh Syariah	2	3	3	2	3
Rata-Rata Industri						2

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel di atas, GCG masing-masing bank syariah mendapatkan hasil berikut :

1. Bank Muamalat Indonesia

Hasil dari penilaian GCG dengan cara *self assessment* pada Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2016-2019 di lihat dari peringkat yang diperoleh mengalami penurunan peringkat. Di lihat dari tahun 2016 peringkat yang di peroleh yaitu 2 yang merupakan peringkat terbaik selama 2016-2019. Sedangkan tahun 2017-2019 penilaian GCG Bank Muamalat mengalami penurunan peringkat selama tiga tahun berturut-turut yaitu menjadi peringkat 3. Apabila di lihat dari rata-rata penilaian GCG selama tahun 2016-2019 Bank Muamalat Indonesia memiliki peringkat rata-rata 3 yang artinya berada dibawah peringkat rata-rata industri yaitu peringkat 2. Rata-rata peringkat selama 2016-2019 tersebut menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2013 mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum cukup baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang cukup memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance*, maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari manajemen bank.

2. Bank Victoria Syariah

Hasil dari penilaian GCG dengan cara *self assessment* pada Bank Victoria Syariah pada tahun 2016-2019 di lihat dari peringkat yang diperoleh tidak mengalami perubahan selama empat tahun berturut-turut, peringkat yang di peroleh bank tersebut yaitu 2. Apabila di lihat dari rata-rata penilaian GCG

selama 2016-2019 Bank Victoria Syariah memiliki peringkat rata-rata 2 yang artinya sama dengan peringkat rata-rata industri yaitu peringkat 2. Rata-rata peringkat selama 2016-2019 tersebut menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2013 mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*.

3. Bank Jabar Banten Syariah

Hasil dari penilaian GCG dengan cara *self assessment* pada Bank Jabar banten Syariah pada tahun 2016-2019 di lihat dari peringkat yang diperoleh tidak mengalami perubahan selama empat tahun berturut-turut, peringkat yang di peroleh bank tersebut yaitu 3. Apabila di lihat dari rata- rata penilaian GCG selama 2016-2019 Bank Jabar Banten Syariah memiliki peringkat rata-rata 3 yang artinya berada di bawah peringkat rata-rata industri yaitu peringkat 2. Rata-rata peringkat selama 2016-2019 tersebut menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2013 mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum cukup baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*..

4. Bank Mega Syariah

Hasil dari penilaian GCG dengan cara *self assessment* pada Bank Mega Syariah pada tahun 2016-2019 di lihat dari peringkat yang di peroleh mengalami naik turun peringkat. Dilihat dari tahun 2016-2017 penilaian GCG

memperoleh peringkat 2 kemudian pada tahun 2018 mengalami kenaikan peringkat yaitu menjadi peringkat 1, peringkat ini merupakan peringkat terbaik yang di peroleh selama empat tahun. Kemudian pada tahun 2019 menjadi peringkat 2. Apabila di lihat dari rata-rata penilaian GCG selama 2016-2019 Bank Mega Syariah memiliki peringkat rata-rata 2 yang artinya sama dengan peringkat rata-rata industri yaitu peringkat 2. Rata-rata peringkat selama 2016-2019 tersebut menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2013 mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*.

5. Bank Panin Dubai Syariah

Hasil dari penilaian GCG dengan cara *self assessment* pada Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2016-2019 di lihat dari peringkat yang di peroleh mengalami naik turun peringkat. Dilihat dari tahun 2016 penilaian GCG memperoleh peringkat 2 kemudian pada tahun 2018 mengalami penurunan peringkat yaitu menjadi peringkat 3. Kemudian pada tahun 2018-2019 kembali menjadi peringkat 2. Apabila di lihat dari rata-rata penilaian GCG selama 2016-2019 Bank Panin Dubai Syariah memiliki peringkat rata-rata 2 yang artinya sama dengan peringkat rata-rata industri yaitu peringkat 2. Rata-rata peringkat selama 2016-2019 tersebut menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2013 mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate*

Governance.

6. Bank Bukopin Syariah

Hasil dari penilaian GCG dengan cara *self assessment* pada Bank Bukopin Syariah pada tahun 2016-2019 dilihat dari peringkat yang di peroleh mengalami penurunan pada tahun 2019 . Dilihat dari tahun 2016- 2018 penilaian GCG memperoleh peringkat 2 kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan peringkat yaitu menjadi peringkat 3. Apabila di lihat dari rata-rata penilaian GCG selama 2016-2019 Bank Bukopin Syariah memiliki peringkat rata-rata 2 yang artinya sama dengan peringkat rata-rata industri yaitu peringkat 2. Rata-rata peringkat selama 2016-2019 tersebut menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2013 mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*.

7. BCA Syariah

Hasil dari penillaian GCG dengan cara *self assessment* pada BCA Syariah pada tahun 2016-2019 tidak mengalami perubahan, melainkan bertahan dengan peringkat yang di peroleh yaitu peringkat 1 selama empat tahun berturut-turut. Apabila di lihat dari rata-rata penilaian GCG pun tetap mendapat peringkat 1 yang berada di atas rata-rata industri yaitu peringkat 2. Rata-rata peringkat selama 2016-2019 tersebut menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2013 mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum sangat

baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*

8. BTPN Syariah

Hasil dari penilaian GCG dengan cara *self assessment* pada BTPN Syariah pada tahun 2016-2019 dilihat dari peringkat yang di peroleh tidak mengalami perubahan selama empat tahun berturut-turut, peringkat yang di peroleh bank tersebut yaitu 2. Apabila dilihat dari rata-rata penilaian GCG selama 2016-2019 Bank BTPN Syariah memiliki peringkat rata-rata 2 yang artinya sama dengan peringkat rata-rata industri yaitu peringkat 2. Rata-rata peringkat selama 2016-2019 tersebut menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2013 mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*.

9. Bank Aceh Syariah

Hasil dari penilaian GCG dengan cara *self assessment* pada Bank Aceh Syariah pada tahun 2016-2019 dilihat dari peringkat yang diperoleh mengalami kenaikan dan penurunan. Dilihat pada tahun 2016 penilaian GCG memperoleh peringkat 2 kemudian pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan menjadi peringkat 3 dan tahun 2019 mengalami kenaikan kembali menjadi peringkat 2. Apabila dilihat dari rata-rata penilaian GCG selama 2016-2019 Bank Aceh Syariah memiliki peringkat rata-rata 3 yang artinya berada di bawah peringkat rata-rata industri yaitu peringkat 2. Rata-rata peringkat selama 2016-2019

tersebut menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2013 mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum cukup baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*.

E. Penilaian Kinerja Keuangan Bank Dilihat dari *Net Operating Margin*

Penilaian rentabilitas (*earnings*) merupakan salah satu parameter dalam penilaian tingkat kesehatan bank terkait dengan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan. Rasio rentabilitas sering disebut dengan profitabilitas usaha. NOM merupakan rasio antara pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi beban operasional terhadap rata-rata aktiva produktif. NOM merupakan rasio utama dalam penilaian rentabilitas suatu perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan operasi bersih atas pengolahan besar aktiva produktif. Penilaian ini diatur dalam SE BI No. 13/24/DPNP 2011.

Tabel 4. 4
Pengolahan Data NOM

No.	Nama Bank	Rasio NOM				Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	
1.	Bank Muamalat Indonesia	0,20	0,21	0,15	0,04	0,15
2.	Bank Victoria Syariah	-3,17	0,39	0,64	0,18	-0,49
3.	Bank Jabar Banten Syariah	-27,84	-7,41	0,06	0,21	-8,75
4.	Bank Mega Syariah	2,44	1,28	0,56	0,68	1,24

5.	Bank Panin Dubai Syariah	0,05	-11,57	0,05	0,22	-2,81
6.	Bank Bukopin Syariah	-1,67	-0,40	-0,38	-0,29	-0,69
7.	BCA Syariah	1,15	1,24	1,24	1,24	1,22
8.	BTPN Syariah	10,20	12,69	13,61	14,86	12,84
9.	Bank Aceh Syariah	-1,00	1,56	0,91	1,90	0,84
Rata-Rata Industri		0,36				

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel di atas, NOM masing-masing bank syariah mendapatkan hasil berikut :

1. Bank Muamalat Indonesia

Pada periode 2016-2019 NOM BMI mengalami penurunan. Dilihat dari tahun 2016-2017 mengalami kenaikan hanya sedikit dari 0,20% menjadi 0,21% kemudian pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan menjadi 0,15% dan 0,04%. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 NOM BMI sebesar 0,15% berada di bawah rata-rata industri yaitu 0,46% artinya kemampuan aktiva produktif bank syariah dalam menghasilkan laba rata-rata cukup memadai. NOM yang tinggi menunjukkan bahwa kemungkinan laba yang akan didapatkan meningkat.

2. Bank Victoria Syariah

Pada periode 2016-2019 NOM Bank Victoria Syariah mengalami kenaikan kemudian penurunan namun masih di angka positif. Dilihat dari tahun 2016-2017 mengalami kenaikan dari -3,17% menjadi 0,39% kemudian pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan dari 0,64% menjadi 0,18% hal ini tentu lebih disebabkan penurunan margin pembiayaan serta

kenaikan dari sumber dana syirkah temporer. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar -0,49% berada dibawah rata-rata industri yaitu 0,46% artinya kemampuan aktiva produktif bank syariah dalam menghasilkan laba rata-rata tidak memadai.

3. Bank Jabar Banten Syariah

Pada periode 2016-2019 NOM Bank Jabar Banten Syariah mengalami kenaikan. Dilihat dari tahun 2016-2017 sebesar -27,84% menjadi -7,41% walaupun masih minus namun sudah menunjukkan progres yang cukup signifikan, kemudian pada tahun 2018-2019 menjadi 0,06% dan 0,21% sehingga di tahun ini bank sudah dapat membukukan labanya. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar -8,75% hal ini disebabkan karena 2 tahun pertama mengalami prosentasi minus yang cukup banyak sehingga mempengaruhi rata-rata, posisi ini berada dibawah rata-rata industri yaitu sebesar 0,46% artinya kemampuan aktiva produktif bank syariah dalam menghasilkan laba rata-rata tidak memadai.

4. Bank Mega Syariah

Pada periode 2016-2019 NOM BMS mengalami penurunan. Dilihat dari tahun 2016-2018 dari 2,44% menjadi 0,56% kemudian naik sedikit menjadi 0,68% di tahun 2019. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar 1,24% berada diatas rata-rata industri yaitu sebesar 0,46% artinya kemampuan aktiva produktif bank syariah dalam menghasilkan laba rata-rata kurang memadai.

5. Bank Panin Dubai Syariah

Pada periode 2016-2019 NOM Bank Panin Dubai Syariah mengalami fluktuatif. Dilihat dari tahun 2016-2017 mengalami penurunan dari 0,05% menjadi -11,57% kemudian naik menjadi 0,05% di tahun 2018 dan naik lagi menjadi 0,22%. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar -2,81% berada dibawah rata-rata industri yaitu sebesar 0,46% artinya kemampuan aktiva produktif bank syariah dalam menghasilkan laba rata-rata tidak memadai.

6. Bank Bukopin Syariah

Pada periode 2016-2019 NOM Bank Bukopin Syariah mengalami prosentase minus selama empat tahun berturut turut. Dilihat pada tahun 2016 minus sebesar -1,67%, tahun 2017 -0,40, tahun 2018 -0,38% dan tahun 2019 -0,29 hal ini dikarenakan pengaruh dari meningkatnya pembiayaan bermasalah sehingga laba yang didapat mengalami penurunan. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar -69% berada dibawah rata-rata industri yaitu sebesar 0,46% artinya kemampuan aktiva produktif bank syariah dalam menghasilkan laba rata-rata tidak memadai.

7. BCA Syariah

Pada periode 2016-2019 NOM BCAS mengalami kenaikan. Dilihat dari tahun 2016-2017 dari 1,15% menjadi 1,24% prosentase tersebut bertahan hingga tahun 2019. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar 1,22% berada di atas rata-rata industri yaitu sebesar 0,46% artinya kemampuan aktiva produktif bank syariah dalam menghasilkan laba rata-

rata cukup memadai.

8. BTPN Syariah

Pada periode 2016-2019 NOM BTPN Syariah mengalami kenaikan. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 10,20% menjadi 12,69% di tahun 2017 kemudian di tahun 2018-2019 dari 13,61% menjadi 14,86%. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar 12,84% berada jauh di atas rata-rata industri yaitu sebesar 0,46% artinya kemampuan aktiva produktif bank syariah dalam menghasilkan laba rata-rata sangat memadai

9. Bank Aceh Syariah

Pada periode 2016-2019 NOM Bank Aceh Syariah mengalami fluktuatif. Dari tahun 2016 sebesar -1,00%, tahun 2017 sebesar 1,56% kemudian mengalami penurunan ditahun 2018 menjadi 0,91% dan mengalami kenaikan kembali menjadi 1,90%. Akibat dari kenaikan dan penurunan yang terjadi selama empat tahun sehingga rata-rata NOM Bank Aceh Syariah selama 2016-2019 sebesar 0,84% berada di atas rata-rata industri yaitu sebesar 0,46% artinya kemampuan aktiva produktif bank syariah dalam menghasilkan laba rata-rata cukup memadai.

F. Penilaian Kinerja Keuangan Bank Dilihat dari *Return on Assets*

Penilaian rentabilitas (*earnings*) merupakan salah satu parameter dalam penilaian tingkat kesehatan bank terkait dengan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan. Rasio rentabilitas sering disebut dengan profitabilitas usaha. ROA merupakan rasio profitabilitas yang mampu

menunjukkan keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki, bila ROA yang dihasilkan semakin besar maka laba yang dicapai oleh suatu bank juga semakin besar. Penilaian ROA terdapat pada SE Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011.

Tabel 4. 5
Pengolahan Data ROA

No.	Nama Bank	Rasio ROA				Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	
1.	Bank Muamalat Indonesia	0,22	0,11	0,08	0,05	0,12
2.	Bank Victoria Syariah	-2,19	0,36	0,32	0,05	-0,37
3.	Bank Jabar Banten Syariah	-8,09	-5,69	0,54	0,60	-3,16
	Bank Mega Syariah	2,63	1,56	0,93	0,89	1,50
	Bank Panin Dubai Syariah	0,37	-10,77	0,26	0,25	-2,47
	Bank Bukopin Syariah	-1,12	0,02	0,02	0,04	-0,26
	BCA Syariah	1,17	1,13	1,17	1,15	1,16
	BTPN Syariah	8,98	11,19	12,37	13,58	11,53
	Bank Aceh Syariah	2,48	2,51	2,38	2,33	2,43
Rata-Rata Industri						1,16

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel di atas, ROA masing-masing bank syariah mendapatkan hasil berikut :

1. Bank Muamalat Indonesia

Pada periode 2016-2019 ROA BMI mengalami penurunan. Dilihat dari tahun 2016 prosentase ROA sebesar 0,22%, 2017 menurun menjadi 0,11% kemudian menurun kembali tahun 2018 menjadi 0,08 dan menurun lagi pada tahun 2019 menjadi 0,05% hal ini terutama disebabkan oleh tingginya beban bagi hasil kepada nasabah seiring dengan meningkatnya likuiditas bank yang berasal dari simpanan masyarakat. Dilihat dari rata-rata ROA selama 2016-2019 sebesar 0,12% berada di bawah rata-rata industri yaitu 1,16% dan di bawah kriteria penetapan ROA menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 sebesar 1,21% sehingga keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki masih kurang memadai. Artinya apabila ROA semakin kecil maka keuntungan yang diperoleh suatu bank akan semakin kecil.

2. Bank Victoria Syariah

Pada periode 2016-2019 ROA Bank Victoria Syariah mengalami fluktuatif. Dilihat dari tahun 2016 ROA sebesar -2,19% kemudian mengalami kenaikan ke arah positif pada tahun 2017 menjadi 0,36% , di tahun 2018 ROA menjadi 0,32% walaupun menurun namun masih bisa bertahan hingga thn 2019 ROA kembali menurun menjadi 0,05% namun berada di ambang menuju negatif sehingga bank perlu membentuk tambahan dana cadangan kerugian penurunan nilai yang cukup besar untuk lebih menjaga aset yang lebih berkualitas. Dilihat dari rata-rata selama tahun

2016-2019 ROA Bank Victotia Syariah sebesar -0,37% berada di bawah rata-rata industri yaitu 1,16% dan di bawah kriteria penetapan ROA menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 sebesar 1,21% sehingga keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki masih tidak memadai. Dari hasil rata-rata yang di peroleh mendapat nilai minus maka keuntungan yang di peroleh semakin kecilatau bahkan mengalami kerugian.

3. Bank Jabar Banten Syariah

Pada periode 2016-2019 ROA BJBS mengalami perkembangan ke arah positif. Dilihat dari tahun 2016 ROA sebesar -8,09% hal ini di karenakan adanya kenaikan pada NPF dan BOPO sehingga menyebabkan kinerja ROA menjadi negatif, di tahun 2017 mengalami kenaikan namun masih mengalami minus yaitu sebesar -5,69 kemudian di tahun 2018 mengalami kenaikan yang cukup positif menjadi 0,54% dan terus mengalami kenaikan di tahun 2019 menjadi 0,60% upaya yang di lakukan fokus pada perbaikan tingkat kesehatan penguatan fundamental Bank sehingga pada tahun 2018 bank bjb syariah bisa membukukan laba yang berakibat pada membaiknya profitabilitas rasio dan efektifitas rasio. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar -3,16% berada di bawah rata-rata industri yaitu 1,16% dan di bawah kriteria penetapan ROA menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 sebesar 1,21% sehingga keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki masih tidak memadai. Dari hasil rata-

rata yang di peroleh mendapat nilai minus maka keuntungan yang di peroleh semakin kecil atau bahkan mengalami kerugian.

4. Bank Mega Syariah

Pada periode 2016-2019 ROA Bank Mega Syariah mengalami penurunan namun masih berada di angka yang positif. Dilihat dari tahun 2016-2017 ROA sebesar 2,63% menjadi 1,56% dan di tahun 2018-2019 terus mengalami sedikit penurunan menjadi 0,93% dan 0,89%. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar 1,50% berada di atas rata-rata industri sebesar 1,16% dan di atas kriteria penetapan ROA menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 sebesar 1,21% sehingga keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki sudah memadai. Artinya apabila ROA semakin besar maka keuntungan atau laba yang di peroleh akan semakin besar dan sebaliknya apabila ROA semakin kecil maka keuntungan yang di peroleh suatu bank akan semakin kecil.

5. Bank Panin Dubai Syariah

Pada periode 2016-2019 ROA Bank Panin Dubai Syariah mengalami fluktuatif. Dilihat dari tahun 2016-2017 ROA mengalami penurunan dari 0,37% menjadi -10,77% kemudian pada tahun 2018 dan 2019 mengalami perbaikan sehingga mengalami perkembangan yang positif yaitu menjadi 0,26% dan 0,25%. Rasio -10,77% merupakan prosentase terendah yang di peroleh selama empat tahun. Upaya yang di lakukan yaitu dengan melakukan transformasi yang bertujuan untuk meningkatkan profitabilitas

bank, proses transformasi perbankan melalui pengembangan kebijakan dan prosedur, pengembangan sistem teknologi informasi dan infrastruktur serta perbaikan kualitas sumber daya manusia di Bank akan disesuaikan dalam waktu dekat. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 ROA sebesar -2,47% berada di bawah rata-rata industri yaitu 1,16% dan di bawah kriteria penetapan ROA menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 sebesar 1,21% sehingga keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki masih tidak memadai. Dari hasil rata-rata yang di peroleh mendapat nilai minus maka keuntungan yang di peroleh semakin kecil atau bahkan mengalami kerugian.

6. Bank Bukopin Syariah

Pada periode 2016-2019 ROA Bank Bukopin Syariah mengalami kenaikan cenderung stabil.. Dilihat dari tahun 2016 sebesar -1,12% kemudian mengalami kenaikan menjadi 0,02% dari tahun 2017 hingga 2018 dan pada tahun 2019 menjadi 0,04% kenaikan tersebut karena pertumbuhan laba tahun berjalan yang dibukukan oleh perseroan pada tahun 2017 sebesar Rp 1,65 miliar di banding rugi tahun berjalan sebesar (Rp 85,99) miliar yang dibukukan pada tahun 2016. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 ROA sebesar -0,26 berada di bawah rata-rata industri yaitu 1,16% dan di bawah kriteria penetapan ROA menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 sebesar 1,21% sehingga keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang

dimiliki masih tidak memadai. Dari hasil rata-rata yang diperoleh mendapat nilai minus maka keuntungan yang diperoleh semakin kecil atau bahkan mengalami kerugian.

7. BCA Syariah

Pada periode 2016-2019 ROA BCAS mengalami fluktuatif namun cenderung masih bisa bertahan di angka-angka tersebut. Dilihat dari tahun 2016-2017 mengalami sedikit penurunan dari 1,17% menjadi 1,13% kemudian tahun 2018 kembali menjadi 1,17% dan tahun 2019 sedikit menurun menjadi 1,15%, penurunan tersebut disebabkan karena adanya peningkatan laba usaha sebelum pajak BCAS. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar 1,16% berada di posisi yang sama dengan rata-rata industri, namun berada di bawah kriteria penetapan ROA menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 sebesar 1,21% sehingga keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki cukup memadai. Artinya apabila ROA semakin besar maka keuntungan atau laba yang diperoleh akan semakin besar dan sebaliknya apabila ROA semakin kecil maka keuntungan yang diperoleh suatu bank akan semakin kecil.

8. BTPN Syariah

Pada periode 2016-2019 ROA BTPN Syariah mengalami kenaikan. Dilihat dari tahun 2016-2017 ROA BTPN Syariah sebesar 8,98% menjadi 11,19% kemudian di tahun 2017-2019 juga mengalami kenaikan dari 12,37% menjadi 13,58% besarnya prosentase tersebut menunjukkan hasil

usaha efisiensi dari BTPN Syariah dalam menjalankan usahanya. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar 11,53% berada jauh di atas rata-rata industri sebesar 1,16% dan di atas kriteria penetapan ROA menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 sebesar 1,21% sehingga keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki sangat memadai. Artinya apabila ROA semakin besar maka keuntungan atau laba yang di peroleh akan semakin besar dan sebaliknya apabila ROA semakin kecil maka keuntungan yang di peroleh suatu bank akan semakin kecil.

9. Bank Aceh Syariah

Pada periode 2016-2019 ROA Bank Aceh Syariah mengalami sedikit penurunan namun masih bertahan di atas 2%. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 2,48% menjadi 2,51% di tahun 2017 kemudian mengalami sedikit penurunan pada tahun 2018 sebesar 2,38% dan tahun 2019 menjadi 2,33%. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar 2,43% berada di atas rata-rata industri sebesar 1,16% dan di atas kriteria penetapan ROA menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 sebesar 1,21% sehingga keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki sangat memadai. Artinya apabila ROA semakin besar maka keuntungan atau laba yang diperoleh akan semakin besar dan sebaliknya apabila ROA semakin kecil maka keuntungan yang diperoleh suatu bank akan semakin kecil.

G. Penilaian Kinerja Keuangan Bank Dilihat dari *Capital Adequacy Ratio*

Rasio permodalan akan dihitung dengan menggunakan CAR untuk menunjukkan sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank dalam meminimalisir risiko kegagalan pembiayaan. Bila CAR semakin tinggi maka kinerja keuangan semakin sehat. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001 batas minimal CAR sebesar 8%.

Tabel 4. 6
Pengolahan Data CAR

No.	Nama Bank	Rasio CAR				Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	
1.	Bank Muamalat Indonesia	12,74	13,62	12,34	12,42	12,78
2.	Bank Victoria Syariah	15,98	19,29	22,07	19,44	19,20
3.	Bank Jabar Banten Syariah	18,25	16,25	16,43	14,95	16,47
4.	Bank Mega Syariah	23,53	22,19	20,54	19,96	21,56
5.	Bank Panin Dubai Syariah	18,17	11,51	23,15	14,46	16,82
6.	Bank Bukopin Syariah	15,15	19,20	19,31	15,25	17,23
7.	BCA Syariah	36,78	29,39	24,27	38,3	32,19
8.	BTPN Syariah	23,80	28,91	40,92	44,57	34,55
9.	Bank Aceh Syariah	20,74	21,50	19,67	18,90	20,20
Rata-Rata Industri						21,22

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel di atas, CAR masing-masing bank syariah mendapatkan hasil berikut :

1. Bank Muamalat Indonesia

Pada periode 2016-2019 CAR bank Muamalat Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak begitu signifikan. Dilihat dari prosentase tahun 2016 sebesar 12,74% yang kemudian naik di tahun 2017 menjadi 13,62% namun di tahun 2018 dan 2019 menurun menjadi 12,34% dan 12,42%. Dilihat dari rata-rata yang di peroleh selama 2016-2019 CAR BMI memiliki rata-rata sebesar 12,78% berada di bawah rata-rata industri yaitu sebesar 21,22%, namun prosentase rata-rata tersebut masih aman karena berada di atas batas aman CAR sebesar 8% menurut Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001, sehingga permodalan BMI dianggap mampu untuk meminimalisir risiko kegagalan pembiayaan dan bank memiliki kualitas serta kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil resikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha Bank. Bila CAR semakin tinggi maka kinerja keuangan semakin sehat.

2. Bank Victoria Syariah

Pada periode 2016-2019 CAR Bank Victoria Syariah mengalami fluktuatif. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 15,98% yang kemudian naik menjadi 19,29% di tahun 2017 dan puncaknya di tahun 2018 sebesar 22,07% dan di tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 19,44%. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 Bank Victoria Syariah memiliki rata-rata sebesar 19,20% walaupun masih berada di bawah rata-rata industri yaitu sebesar 21,22% namun masih aman karena berada di atas batas yang di

tentukan yaitu sebesar 8% menurut Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001, sehingga Bank Victoria Syariah dianggap mampu untuk meminimalisir risiko kegagalan pembiayaan dan bank memiliki kualitas serta kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil resikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha Bank. Bila CAR semakin tinggi maka kinerja keuangan semakin sehat.

3. Bank Jabar Banten Syariah

Pada periode 2016-2019 CAR Bank Jabar Banten Syariah mengalami fluktuatif yang cenderung menurun. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 18,25% mengalami penurunan di tahun 2017 menjadi 16,25% walaupun mengalami kenaikan prosentase di tahun 2018 menjadi 16,43% namun tidak signifikan dan penurunan terjadi kembali di tahun 2019 rasio capital structure yang ditunjukkan oleh KPMM mengalami penurunan sebesar 1,48% dari 16,43% menjadi 14,95% sebagai dampak baiknya penggunaan modal untuk disalurkan pada pembiayaan yang tumbuh cukup ekspansif pada tahun 2019. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 BJBS memiliki rata-rata sebesar 16,47% walaupun masih berada dibawah rata-rata industri yaitu 21,22% namun masih aman karena berada diatas batas yang ditentukan yaitu sebesar 8% menurut Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001, sehingga BJBS dianggap mampu untuk meminimalisir risiko kegagalan pembiayaan dan bank memiliki kualitas serta kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil resikonya, yang

disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha Bank. Bila CAR semakin tinggi maka kinerja keuangan semakin sehat.

4. Bank Mega Syariah

Pada periode 2016-2019 CAR BMS mengalami penurunan pada setiap tahunnya. Dilihat dari tahun 2016 23,53% menjadi 22,19% di tahun 2017 kemudian menjadi 20,54% di tahun 2018 dan terakhir penurunan mencapai 19,96%. Penurunan tersebut tidak begitu signifikan di setiap tahunnya sehingga bank masih merasa mampu mengendalikan atau bertahan pada keadaan tersebut. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 CAR BMS memiliki prosentase sebesar 21,56% berada di atas rata-rata industri yaitu 21,22% sehingga di katakan aman karena berada di atas batas yang di tentukan yaitu sebesar 8% menurut Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001, sehingga BMS dianggap mampu untuk meminimalisir risiko kegagalan pembiayaan dan bank memiliki kualitas serta kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha Bank. Bila CAR semakin tinggi maka kinerja keuangan semakin sehat.

5. Bank Panin Dubai Syariah

Pada periode 2016-2019 CAR Bank Panin Dubai Syariah mengalami fluktuatif. Dilihat dari tahun 2016 prosentase sebesar 18,17% turun di tahun 2017 menjadi 11,51% prosentase ini merupakan terendah selama empat

tahun, hal ini dikarenakan naiknya prosentase pembiayaan bermasalah yang mengakibatkan turunya rasio CAR, namun CAR tahun 2018 mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu menjadi 23,15% mengalami kenaikan sebanyak 11,64% dalam setahun, kemudian pada tahun 2019 menurun kembali menjadi 14,46%. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 CAR Bank Panin Dubai Syariah sebesar 16,82% beradadi bawah rata-rata industri yaitu 21,22% namun masih aman karena berada di atas batas yang di tentukan yaitu sebesar 8% menurut Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001, sehingga Bank Panin Dubai Syariah dianggap mampu untuk meminimalisir risiko kegagalan pembiayaan dan bank memiliki kualitas serta kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil resikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha Bank. Bila CAR semakin tinggi maka kinerja keuangan semakin sehat.

6. Bank Bukopin Syariah

Pada periode 2016-2019 CAR Bank Bukopin Syariah mengalami fluktuatif. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 15,15% kemudian tahun 2017 dan 2018 naik menjadi 19,20% dan 19,31% namun pada tahun 2019 turun kembali menjadi 15,25%. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 CAR Bank Bukopin Syariah sebesar 17,23% berada di bawah rata-rata industri yaitu 21,22% namun masih aman karena berada di atas batas yang di tentukan yaitu sebesar 8% menurut Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001, sehingga Bank Bukopin Syariah dianggap mampu untuk

meminimalisir risiko kegagalan pembiayaan dan bank memiliki kualitas serta kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha Bank. Bila CAR semakin tinggi maka kinerja keuangan semakin sehat.

7. BCA Syariah

Pada periode 2016-2019 CAR BCA syariah mengalami fluktuatif. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 36,78% mengalami penurunan pada tahun 2017 dan 2018 menjadi 29,39% dan 24,27% penurunan CAR disebabkan oleh aktivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan yang mengalami pertumbuhan, kemudian CAR Pada tahun 2019, Rasio Kecukupan Modal Bank (CAR) tercatat sebesar 38,3% mengalami peningkatan dibandingkan posisi CAR pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 24,39%. Hal ini seiring dengan penambahan modal yang dilakukan oleh PT Bank Central Asia, Tbk. CAR BCAS masih berada di atas persyaratan minimum sesuai profil risiko yang ditetapkan menurut Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001 yaitu 8% yang mencerminkan posisi permodalan yang solid untuk mengimbangi risiko pasar, risiko kredit dan risiko operasional serta memadai untuk menopang Bank dalam melakukan pengembangan portofolio pembiayaan serta ekspansi bisnis secara berkelanjutan. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 CAR BCAS sebesar 32,19% berada jauh di atas rata-rata industri yaitu 21,22% artinya bank memiliki kualitas serta kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil

resikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha Bank. Bila CAR semakin tinggi maka kinerja keuangan semakin sehat.

8. BTPN Syariah

Pada periode 2016-2019 CAR BTPN Syariah mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 23,80% naik menjadi 28,91% di tahun 2017. Di tahun 2018 CAR BTPN mengalami kenaikan yang signifikan yaitu menjadi 40,92% mengalami kenaikan sebesar 12,01% prosentase kenaikan ini merupakan prosentase tertinggi di bandingkan CAR dari Bank lainnya hingga tahun 2019 CAR BTPN Syariah masih mengalami kenaikan hingga 44,57%. Tingginya rasio kecukupan modal ini telah membantu Bank dalam meningkatkan produk dan layanan yang lebih beragam serta menguatkan infrastruktur penunjang, baik dalam hal teknologi informasi maupun operasional. Dilihat dari rata-rata CAR selama 2016-2019 sebesar 34,55% berada di atas rata-rata industri yaitu 21,22% sehingga di katakan aman karena berada di atas batas yang di tentukan yaitu sebesar 8% menurut Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001, sehingga BTPNS dianggap mampu untuk meminimalisir risiko kegagalan pembiayaan dan bank memiliki kualitas serta kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil resikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha Bank. Bila CAR semakin tinggi maka kinerja keuangan semakin sehat.

9. Bank Aceh Syariah

Pada periode 2016-2019 CAR Bank Aceh Syariah mengalami kenaikan lalu penurunan. Dilihat dari tahun 2016 rasio permodalan sebesar 20,74% kemudian mengalami kenaikan sedikit menjadi 21,50% di tahun 2017 namun pada tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan prosentase hingga 19,67% dan 18,90%. Dilihat dari rata-rata CAR selama 2016-2019 yaitu sebesar 20,20% yang berada di bawah rata-rata industri yaitu 21,22% namun masih aman karena berada di atas batas yang di tentukan yaitu sebesar 8% menurut Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001, sehingga Bank Aceh Syariah dianggap mampu untuk meminimalisir risiko kegagalan pembiayaan dan bank memiliki kualitas serta kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha Bank. Bila CAR semakin tinggi maka kinerja keuangan semakin sehat.

H. Penilaian Kinerja Keuangan Bank Menggunakan RGEC

Setelah melakukan perhitungan terhadap seluruh indikator rasio yang digunakan dalam metode RGEC, selanjutnya dilakukan pemeringkatan menurut kategori Peringkat Komposit (Peraturan OJK No. 8/POJK.03/2014) yaitu sebagai berikut :

1. 86 – 100% (PK 1) = Sangat Sehat
2. 71 – 85% (PK 2) = Sehat
3. 61 – 70% (PK 3) = Cukup Sehat
4. 41 – 60% (PK 4) = Kurang Sehat

5. $\leq 40\%$ (PK 5) = Tidak Sehat

Adapun hasil pemeringkatan Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan peringkat komposit dengan pendekatan RGEC selama tahun 2016-2019.

Tabel 4. 7
Penilaian Risk Profile Bank Umum Syariah Periode 2016-2019

No.	Rasio	Rata-Rata Industri	Peringkat
1	NPF	2,14	2
2	FDR	88,02	3
Nilai Komposit = $\frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Keseluruhan}} \times 100\%$			$4+3=7$ $7:10 \times 100\% =$ 70% (PK 3 = “cukup sehat”)

Keterangan :

Peringkat 1 = bobot nilai 5

Peringkat 2 = bobot nilai 4

Peringkat 3 = bobot nilai 3

Peringkat 4 = bobot nilai 2

Peringkat 5 = bobot nilai 1

Keterangan peringkat komposit (Peraturan OJK No. 8/POJK.03/2014) yaitu sebagai berikut :

86 – 100% (PK 1) = Sangat Sehat

71 – 85% (PK 2) = Sehat

61 – 70% (PK 3) = Cukup Sehat

41 – 60% (PK 4) = Kurang Sehat

$\leq 40\%$ (PK 5) = Tidak Sehat

Pada indikator risk profile bank umum syariah periode 2016-2019

termasuk dalam peringkat 3 atau cukup memadai, karena dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inhern komposit tergolong cukup tinggi selama periode waktu tertentu di masa datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit cukup memadai. Meskipun persyaratan minimum terdapat beberapa kelemahan yang membutuhkan perhatian manajemen dan perbaikan.

Dari hasil pengolahan data, rata-rata industri pada rasio NPF yang diperoleh selama empat tahun secara umum mendapatkan rata-rata prosentase sebesar 2,14% dengan kriteria “memadai” karena berada peringkat rata-rata adalah peringkat 2. Sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya yang tercermin dari faktor penilaian pada NPF. Bila dilihat dari rata-rata industri rasio NPF masih berada di bawah standar peraturan Bank Indonesia artinya mampu menghadapi indikasi masalah pada pembiayaan macet sehingga mampu menghadapi masalah pada arus kas dan mampu menjaga likuiditas bank.

Dari hasil pengolahan data, rata-rata pada rasio FDR secara keseluruhan mencerminkan kondisi bank yang secara umum “cukup memadai” dengan prosentase rata-rata 88,02% karena berada di peringkat 3. Sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya yang tercermin dari faktor penilaian pada FDR. Bila dilihat dari rata-rata industri

rasio FDR masih berada pada standar peraturan Bank Indonesia artinya cukup mampu menyalurkan dana kepada pihak ketiga yang membutuhkan biaya sehingga bank cukup mampu mnejalankan fungsinya.

Tabel 4. 8
Penilaian *Good Corporate Governance* Bank Umum Syariah Periode 2016-2019

No.	Aspek	Rata-Rata Industri	Peringkat
1	GCG	2	2
$\text{Nilai Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Keseluruhan}} \times 100\%$			4 $4:5 \times 100\% =$ 80% (PK 2 = “sehat”)

Keterangan :

Peringkat 1 = bobot nilai 5

Peringkat 2 = bobot nilai 4

Peringkat 3 = bobot nilai 3

Peringkat 4 = bobot nilai 2

Peringkat 5 = bobot nilai 1

Keterangan peringkat komposit (Peraturan OJK No.

8/POJK.03/2014) yaitu sebagai berikut :

86 – 100% (PK 1) = Sangat Sehat

71 – 85% (PK 2) = Sehat

61 – 70% (PK 3) = Cukup Sehat

41 – 60% (PK 4) = Kurang Sehat

≤40% (PK 5) = Tidak Sehat

Dari hasil pengolahan peringkat rata-rata industri GCG yang di lakukan dengan *self assessment* selama tahun 2016-2019 mendapatkan

peringkat 2 atau baik dengan menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transpararency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responbility*), independensi (*independency*), serta kewajaran (*fairness*) yang sesuai dengan PBI No. 8/14/PBI/2006. Peringkat 2 mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance*, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank.

Tabel 4. 9
Penilaian *Earning Bank Umum Syariah* Periode 2016-2019

No.	Rasio	Rata-Rata Industri	Peringkat
1	NOM	0,36	4
2	ROA	1,16	3
Nilai Komposit = $\frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Keseluruhan}} \times 100\%$			2+3=5 5:10 x 100% = 50% (PK 4 = “kurang sehat”)

Keterangan :

Peringkat 1 = bobot nilai 5

Peringkat 2 = bobot nilai 4

Peringkat 3 = bobot nilai 3

Peringkat 4 = bobot nilai 2

Peringkat 5 = bobot nilai 1

Keterangan peringkat komposit (Peraturan OJK No. 8/POJK.03/2014) yaitu sebagai berikut :

86 – 100% (PK 1)	= Sangat Sehat
71 – 85% (PK 2)	= Sehat
61 – 70% (PK 3)	= Cukup Sehat
41 – 60% (PK 4)	= Kurang Sehat
≤40% (PK 5)	= Tidak Sehat

Pada indikator *earning* bank umum syariah selama tahun 2016- 2019 termasuk dalam peringkat 4 atau kurang memadai, laba tidak memenuhi target dan diperkirakan akan tetap seperti kondisi tersebut dimasa datang sehingga kurang dapat mendukung pertumbuhan permodalan bank dan kelangsungan usaha bank. Dari hasil pengolahan data, rata-rata industri pada rasio NOM sebesar 0,36% dengan memperoleh peringkat 4 dengan kriteria “kurang memadai” artinya di nilai secara umum tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya yang tercermin pada rasio NOM. Sehingga kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bersih atas pengolahan besar aktiva produktif kurang memadai.

Dari hasil perhitungan rata-rata industri rasio *earning* faktor ROA tahun 2016-2019 pada sampel bank umum syariah di Indonesia sebesar 1,16% dengan memperoleh peringkat 3 dengan kriteria “cukup memadai” dikatakan cukup memadai karena laba memenuhi target, namun terdapat

tekanan terhadap kinerja laba yang dapat menyebabkan penurunan laba namun cukup untuk mendukung pertumbuhan permodalan bank, sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor –faktor penilaian lainnya yang secara umum cukup baik.

Tabel 4. 10

Penilaian *Capital Bank* Umum Syariah Periode 2016-2019

No.	Rasio	Rata-Rata Industri	Peringkat
1	CAR	21,22	1
Nilai Komposit = $\frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Keseluruhan}} \times 100\%$			5:5 x 100% =100% (PK 1 = “sangatsehat”)

Keterangan :

Peringkat 1 = bobot nilai 5

Peringkat 2 = bobot nilai 4

Peringkat 3 = bobot nilai 3

Peringkat 4 = bobot nilai 2

Peringkat 5 = bobot nilai 1

Keterangan peringkat komposit (Peraturan OJK No. 8/POJK.03/2014) yaitu sebagai berikut :

86 – 100% (PK 1) = Sangat Sehat

71 – 85% (PK 2) = Sehat

61 – 70% (PK 3) = Cukup Sehat

41 – 60% (PK 4) = Kurang Sehat

≤40% (PK 5) = Tidak Sehat

Dari hasil perhitungan rata-rata industri rasio permodalan faktor CAR tahun 2016-2019 pada bank umum syariah yaitu sebesar 21,22% dengan mendapat peringkat 1 “sangat memadai” yang artinya bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha bank.

Tabel 4. 11

Penilaian Kinerja Keuangan Antar Bank Umum Syariah

Nama Bank	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Bank Muamalat Indonesia	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat
Bank Victoria Syariah	Kurang Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat
Bank Jabar Banten Syariah	Kurang Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat
Bank Mega Syariah	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
Bank Panin Dubai Syariah	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat
Bank Bukopin Syariah	Kurang Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Kurang Sehat
BCA Syariah	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
BTPN Syariah	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Bank Aceh Syariah	Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Sangat Sehat

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kinerja keuangan bank umum syariah pada tahun 2016 dapat disimpulkan bahwa bank BTPN

Syariah lebih unggul dari pada bank lainnya. Pada tahun 2017 bank BTPN Syariah dan Bank Aceh Syariah yang berada di posisi unggul sedangkan pada tahun 2018 dan 2019 BTPN Syariah masih di posisi sangat sehat dan bank Aceh Syariah. BTPN syariah merupakan bank terunggul selama empat tahun dengan kriteria sangat sehat, hal ini di karenakan mayoritas peringkat rasio pada bank tersebut sangat memadai sehingga menunjang rasio lainnya untuk berada di posisi sangat sehat yang berarti dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan. Bank Umum Syariah secara keseluruhan banyak mengalami peringkat komposit cukup sehat hingga kurang sehat sehingga mempengaruhi tingkat kesehatan bank secara keseluruhan.

Tabel 4. 12

Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan RGEK

Aspek		Rata-Rata Industri 2016-2019	Peringkat	Ket.
Risk Profile	NPF	2,14	2	Memadai
	FDR	88,02	3	Cukup Memadai
GCG	GCG	2	2	Memadai
Earnings	NOM	0,36	4	Kurang Memadai
	ROA	1,16	3	Cukup Memadai
Capital	CAR	21,22	1	Sangat Memadai

$\text{Nilai Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Keseluruhan}} \times 100$	$4+3+4+2+3+5$ $=21$	$\frac{21 \times 100\%}{70\%} = 30$ (PK 3 = Cukup Sehat)
--	---------------------	---

Keterangan :

Peringkat 1 = bobot nilai 5

Peringkat 2 = bobot nilai 4

Peringkat 3 = bobot nilai 3

Peringkat 4 = bobot nilai 2

Peringkat 5 = bobot nilai 1

Keterangan peringkat komposit (Peraturan OJK No. 8/POJK.03/2014) yaitu

sebagai berikut :

86 – 100% (PK 1) = Sangat Sehat

71 – 85% (PK 2) = Sehat

61 – 70% (PK 3) = Cukup Sehat

41 – 60% (PK 4) = Kurang Sehat

≤40% (PK 5) = Tidak Sehat

Berdasarkan pada analisis RGEC pada masing masing rasio dapat terlihat jelas pada tabel di atas, rasio dari *risk profile* yaitu NPF mendapat peringkat 2 “memadai” dan FDR mendapat peringkat 3 “cukup memadai”. GCG mendapat secara umum mendapat peringkat 2 “memadai”. Rasio *earning* yaitu NOM mendapat peringkat 4 “kurang memadai” dari beberapa rasio, rasio inilah yang mendapatkan peringkat kurang bagus secara umum karena banyak dari bank syariah yang mendapatkan prosentase minus dan ROA mendapatkan peringkat 3 “cukup memadai”. Rasio *capital* yaitu CAR mendapat peringkat 1. Secara keseluruhan kinerja keuangan bank umum

syariah tahun 2016-2019 secara umum mendapat peringkat komposit “Cukup Sehat” karena berada di peringkat 3, sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum cukup baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu keberlangsungan usaha bank.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dari hasil analisis data dapat di simpulkan bahwa Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, And Capital*) Tahun 2016-2019 mendapat nilai komposit sebesar 70% dengan peringkat 3 kriteria “Cukup Sehat”. Apabila dilihat dari *Risk profile*, dengan dua rasio yaitu NPF mendapat rata-rata industri sebesar 2,14% dengan peringkat 2 kriteria “memadai” dan rasio FDR mendapat rata-rata industri sebesar 88,02% dengan peringkat 3 kriteria “cukup memadai”, sehingga secara umum mendapat nilai komposit sebesar 70% yang termasuk dalam peringkat 3 atau cukup sehat. *Good Corporate Governance*, mendapat nilai komposit sebesar 80% dengan peringkat 2 atau sehat. *Earning*, dengan dua rasio yaitu NOM mendapat rata-rata industri sebesar 0,36% dengan peringkat 4 kriteria “kurang memadai” dan rasio ROA mendapat rata-rata industri sebesar 1,16% dengan peringkat 3 kriteria “cukup memadai”, sehingga secara umum mendapat nilai komposit sebesar 50% yang termasuk dalam peringkat 4 atau kurang sehat. *Capital*, dengan rasio CAR mendapat rata-rata industri sebesar 21,22% dengan nilai komposit sebesar 100% yang termasuk dalam peringkat 1 atau sangat sehat.

B. Saran

Dengan berbagai kekurangan dan keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Bank Umum Syariah diharapkan mampu memperbaiki kinerja keuangan, baik dari segi permodalan, likuiditas, pembiayaan dan sebagainya. Adapun terdapat indikator yang berada di bawah rata-rata perusahaan agar dapat meningkatkan kembali indikator tersebut agar kinerja keuangan menjadi baik.
2. Bagi peneliti selanjutnya sarankan, untuk melakukan penelitian dengan periode terbaru dan periode yang lebih panjang, sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih *up date*. Selain itu juga di harapkan memperluas indikator rasio keuangan lainnya dalam mengukur tingkat kesehatan bank sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia atau Peraturan Otoritas Jasa Keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Rina. 2017. *“Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Metode RGEC”*. AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam. Vol. 1. No. 1.
- Almunawwaroh, Medina dan Marlina, R . 2018. *“Pengaruh CAR, NPF, dan FDR terhadap profitabilitas bank Syariah di Indonesia”*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah. Vol. 2. No. 1.
- Andrianto & Firmansyah, M. A. 2019. *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktek)*. Qiara Media.
- Avissa dkk. 2018. *“Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bei”*. Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi. Vol. 12 No. 1.
- Dewi, Meutia. 2018. *“Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) (Studi Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2013-2017)”*. Jurnal Ihtiyath Vol. 2 No. 2.
- Duli, Nikolaus. 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan Spps*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Englantine, Ingrid. P. F. 2018. *“Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode RGEC pada Bank Syariah di Indonesia Tahun 2012-2016”*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Halim, Racmat. A.P. 2017. *“Analisis Kinerja Keuangan untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Keuangan Bank Umum Syariah”*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hermawan, Asep. 2005. *PENELITIAN BISNIS; Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hidayatika, Sita. A. 2016. *“Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional dengan Menggunakan Metode RGEC”*. Skripsi Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Husain, dkk. 2018. *“Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri: Pendekatan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital)”*. MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance. Vol. 2 No. 1.

- Ikatan Bankir Indonesia (IBI). 2016. *Manajemen Kesehatan Bank Bernasis Resiko*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail. 2011. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kasmir. 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kasmir. 2016. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kawengian, F.P. dkk. 2019. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec Pada PT. Bank Tabungan Negara, Tbk. Periode 2015-2017". *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol. 8. No. 1.
- Kemala Dewi, I. A. S., & Candradewi, M. R. 2018. "Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Metode RGEC Pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. Periode 2014-2016". *E-Jurnal Manajemen Unud*. Vol. 7. No. 3.
- Khairuddin A. & Achmad. 2017. "Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC". *Jurnal Lisan Al-Hal*. Vol.11. No. 2.
- Kusnanto, A. 2017. "Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (Rgec) Method Sebagai Instrumen Pengukur Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Di Indonesia". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 6. No. 2.
- Nafisah, Fatatun. 2016. "Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode RGEC Pada Bank Umum Syariah Periode 2012-2015". *Artikel Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember*.
- Nasharuddin, Annisa. 2017. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Menggunakan Pendekatan RGEC Periode 2011-2015". *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ekonomi dan Bisnis*.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Oktaviani, S & Saraswati, N. 2018. "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital". *Jurnal Akuntansi*, Vol. 5 No. 2.
- Paputungan, Dwi Febriana. 2016. "Penilaian Kesehatan Bank Menggunakan Metode Camel Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia Cabang Manado Tahun 2010-2015". *Jurnal EMBA*. Vol.4. No.3.

- Paramartha, I Made & Darmayanti, Ni Putu Ayu. 2017. "Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec Pada Pt. Bank Mandiri (Persero), Tbk.". E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 6, No. 2.
- Ramdhani, A. dkk. 2018. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning Dan Capital Pada Pt. Bank Cimb Niaga Tbk". Jurnal Wacana Ekonomi. Vol. 18. No. 01.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif; Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Setiaji, H. E. & Meiranto, W. 2015. "Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Kinerja (Rgec) Pada Perbankan Indonesia: (Studi Kasus pada Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013)". Diponegoro Journal Of Accounting. Vol. 4. No. 4.
- Siyoto, Sandu & Sodik, M. A. 2015. *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugari, Bella Puspita, dkk., 2015. "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Konvensional dengan menggunakan Metode RGEC". Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 5 No. 1.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanti, E.R dan Poputra, A.T. "Analisis Kualitas Penerapan Good Corporate Governance dan Kinerja PT Bank Mandiri (Persero) Tbk". Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado. Artikel jurnal di akses pada tanggal 21 Oktober 2020 pukul 15:58 WIB.
- Suryani. 2011. "Analisis Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia". jurnal Walisongo. Vol.19. No. 1.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wahasusmiah, Rolia dan Khoiriyah. 2018. "Metode Rgec : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah Periode 2014-2016". I-Finance: Jurnal Raden Fatah Vol. 04 No. 02.
- Yunika, Z. ddk., 2017. "Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan RGEC Sebagai Metode Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank (studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2016)". Jurnal Administrasi Bisnis. Vol. 50. No. 6.

www.ojk.go.id Diakses pada Jum'at 1 25 Juni 2022 pukul 09:00 WIB.

www.muamalat.co.id

www.victoriasyariah.co.id

www.bjbsyariah.co.id

www.megasyariah.co.id

www.paninbanksyariah.co.id

www.syariahbukopin.co.id

www.bcasyariah.co.id

Lampiran

Lampiran 1. 1 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR Bank Muamalat Indonesia Periode 2016-2019

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2019
PT BANK MUAMALAT INDONESIA

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

Pos-pos	Desember 2019	Desember 2018
Rasio Kinerja		
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	12.42	12.34
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	3.43	2.60
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	3.67	2.74
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	1.34	2.22
5. NPF gross	5.22	3.87
6. NPF net	4.30	2.58
7. Return On Assets (ROA)	0.05	0.08
8. Return On Equity (ROE)	0.45	1.16
9. Net Imbalan (NI)	0.83	2.22
10. Net Operating Margin (NOM)	0.04	0.15
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	99.50	98.24
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	50.08	50.59
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	73.51	73.18

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2017
PT BANK MUAMALAT INDONESIA

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

Pos-pos	Desember 2017	Desember 2016
Rasio Kinerja		
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	13.62	12.74
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	4.36	3.65
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	3.88	3.34
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	2.65	3.31
5. NPF gross	4.43	3.83
6. NPF net	2.75	1.40
7. Return On Assets (ROA)	0.11	0.22
8. Return On Equity (ROE)	0.87	3.00
9. Net Imbalan (NI)	2.48	3.21
10. Net Operating Margin (NOM)	0.21	0.20
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	97.68	97.76
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	49.87	54.31
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	84.41	95.13

*Lampiran 1. 2 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR Bank
Victoria Syariah Periode 2016-2019*

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2019
PT BANK SWAGUNA

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

Pos-pos	Desember 2019	
	Desember 2019	Desember 2018
Rasio Kinerja		
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	19.44	22.07
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	7.57	3.66
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	2.38	2.44
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	1.63	1.22
5. NPF gross	3.94	3.99
6. NPF net	2.64	3.41
7. Return On Assets (ROA)	0.05	0.32
8. Return On Equity (ROE)	0.39	2.02
9. Net Imbalan (NI)	2.42	2.91
10. Net Operating Margin (NOM)	0.18	0.64
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	99.80	96.38
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	81.97	79.96
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	80.52	82.78

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2017
PT BANK SWAGUNA

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

Pos-pos	Desember 2017	
	Desember 2017	Desember 2016
Rasio Kinerja		
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	19.29	15.98
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	4.43	6.24
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	3.10	5.67
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	0.96	2.75
5. NPF gross	4.59	7.21
6. NPF net	4.08	4.35
7. Return On Assets (ROA)	0.36	(2.19)
8. Return On Equity (ROE)	2.01	(17.45)
9. Net Imbalan (NI)	2.85	2.63
10. Net Operating Margin (NOM)	0.39	(3.17)
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	96.02	131.34
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	73.79	78.31
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	83.59	100.67

Lampiran 1. 3 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR Bank Jabar Banten Syariah Periode 2016-2019

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2019
PT. Bank Jabar Banten Syariah

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

Pos-pos	Rasio Kinerja	
	Desember 2019	Desember 2018
Rasio Kinerja		
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	14.95	16.43
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	2.43	3.09
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	2.78	3.59
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	1.93	2.41
5. NPF gross	3.54	4.58
6. NPF net	1.50	1.96
7. Return On Assets (ROA)	0.60	0.54
8. Return On Equity (ROE)	2.33	2.63
9. Net Imbalan (NI)	5.83	5.36
10. Net Operating Margin (NOM)	0.21	0.06
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	93.93	94.66
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	31.76	27.03
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	93.53	89.85

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2017
PT. Bank Jabar Banten Syariah

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

h

Pos-pos	Rasio Kinerja	
	Desember 2017	Desember 2016
Rasio Kinerja		
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	16.25	18.25
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	13.90	12.00
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	15.35	12.97
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	13.69	9.79
5. NPF gross	22.04	17.91
6. NPF net	2.85	4.94
7. Return On Assets (ROA)	(5.69)	(8.09)
8. Return On Equity (ROE)	(58.64)	(49.05)
9. Net Imbalan (NI)	4.68	5.16
10. Net Operating Margin (NOM)	(7.41)	(27.84)
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	134.63	122.77
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	17.94	19.58
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	91.03	98.73

Lampiran 1. 4 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR Bank Mega Syariah Periode 2016-2019

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2019
PT BANK MEGA SYARIAH

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

Pos-pos	Desember 2019	
	Desember 2019	Desember 2018
Rasio Kinerja		
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPM)	19.96	20.54
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	1.48	1.52
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	1.53	1.87
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	0.60	0.54
5. NPF gross	1.72	2.15
6. NPF net	1.49	1.96
7. Return On Assets (ROA)	0.89	0.93
8. Return On Equity (ROE)	4.27	4.08
9. Net Imbalan (NI)	5.36	5.52
10. Net Operating Margin (NOM)	0.68	0.56
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	93.71	93.84
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	33.45	24.34
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	94.53	90.88

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2017
PT BANK MEGA SYARIAH

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

Pos-pos	Desember 2017	
	Desember 2017	Desember 2016
Rasio Kinerja		
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPM)	22.19	23.53
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	2.12	2.52
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	2.28	2.99
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	0.46	0.93
5. NPF gross	2.95	3.30
6. NPF net	2.75	2.81
7. Return On Assets (ROA)	1.56	2.63
8. Return On Equity (ROE)	6.75	11.97
9. Net Imbalan (NI)	6.03	7.56
10. Net Operating Margin (NOM)	1.28	2.44
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	89.16	88.16
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	14.29	7.29
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	91.05	95.24

Lampiran 1. 5 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR Bank Panin Dubai Syariah Periode 2016-2019

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2019
PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

Pos-pos	Rasio Kinerja	
	Desember 2019	Desember 2018
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	14.46	23.15
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	3.42	3.99
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	3.42	3.99
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	2.66	3.45
5. NPF gross	3.81	4.81
6. NPF net	2.80	3.84
7. Return On Assets (ROA)	0.25	0.26
8. Return On Equity (ROE)	1.08	1.45
9. Net Imbalan (NI)	1.46	2.36
10. Net Operating Margin (NOM)	0.22	0.05
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	97.74	99.57
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	96.23	92.52
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	95.72	88.82

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2017
PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

Pos-pos	Rasio Kinerja	
	Desember 2017	Desember 2016
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	11.51	18.17
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	9.77	1.76
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	9.77	1.76
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	6.67	1.02
5. NPF gross	12.52	2.26
6. NPF net	4.83	1.86
7. Return On Assets (ROA)	(10.77)	0.37
8. Return On Equity (ROE)	(94.01)	1.76
9. Net Imbalan (NI)	3.13	3.49
10. Net Operating Margin (NOM)	(11.57)	0.05
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	217.40	96.17
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	84.91	83.85
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	86.95	91.99

*Lampiran 1. 6 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR Bank
Bukopin Syariah Periode 2016-2019*

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2019
PT BANK PERSYARIKATAN INDONESIA

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

Pos-pos	Desember 2019	Desember 2018
	Rasio Kinerja	
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	15.25	19.31
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	6.54	4.50
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	4.60	4.42
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	4.08	4.18
5. NPF gross	5.89	5.71
6. NPF net	4.05	3.65
7. Return On Assets (ROA)	0.04	0.02
8. Return On Equity (ROE)	0.23	0.26
9. Net Imbalan (NI)	2.59	3.17
10. Net Operating Margin (NOM)	(0.29)	(0.38)
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	99.60	99.45
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	65.15	63.59
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	93.48	93.40

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2017
PT BANK PERSYARIKATAN INDONESIA

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

Pos-pos	Desember 2017	Desember 2016
	Rasio Kinerja	
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	19.20	15.15
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	5.33	5.64
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	5.48	5.71
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	3.94	3.38
5. NPF gross	7.85	7.63
6. NPF net	4.18	4.66
7. Return On Assets (ROA)	0.02	(1.12)
8. Return On Equity (ROE)	0.20	(13.74)
9. Net Imbalan (NI)	2.44	3.31
10. Net Operating Margin (NOM)	(0.40)	(1.67)
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	99.20	109.62
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	60.71	52.56
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	82.44	88.18

Lampiran 1. 7 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR BCA Syariah Periode 2016-2019

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2019
PT. Bank BCA Syariah

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

Pos-pos	Rasio Kinerja	
	Desember 2019	Desember 2018
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	38.28	24.27
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	0.79	0.36
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	0.41	0.26
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	1.95	1.27
5. NPF gross	0.58	0.35
6. NPF net	0.26	0.28
7. Return On Assets (ROA)	1.15	1.17
8. Return On Equity (ROE)	3.97	5.01
9. Net Imbalan (NI)	4.25	4.43
10. Net Operating Margin (NOM)	1.24	1.24
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	87.55	87.43
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	62.01	54.59
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	90.98	88.99

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2017
PT. Bank BCA Syariah

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

Pos-pos	Rasio Kinerja	
	Desember 2017	Desember 2016
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	29.39	36.78
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	0.74	0.79
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	0.59	0.79
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	1.63	1.49
5. NPF gross	0.32	0.50
6. NPF net	0.04	0.21
7. Return On Assets (ROA)	1.17	1.13
8. Return On Equity (ROE)	4.28	3.45
9. Net Imbalan (NI)	4.25	4.83
10. Net Operating Margin (NOM)	1.24	1.15
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	87.20	89.18
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	49.15	47.55
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	88.49	90.12

Lampiran 1. 8 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR BTPN Syariah Periode 2016-2019

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2019
PT BANK BTPN SYARIAH TBK

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

Pos-pos	Desember 2019	Desember 2018
	Rasio Kinerja	
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	44.57	40.92
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	0.89	0.93
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	0.89	0.93
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	2.12	1.99
5. NPF gross	1.36	1.39
6. NPF net	0.26	0.02
7. Return On Assets (ROA)	13.58	12.37
8. Return On Equity (ROE)	31.20	30.82
9. Net Imbalan (NI)	31.33	32.42
10. Net Operating Margin (NOM)	14.86	13.61
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	58.07	62.36
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	0.32	0.00
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	95.27	95.60

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2017
PT BANK BTPN SYARIAH TBK

PT BANK TABUNGAN PENSUNAN NASIONAL SYARIAH

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

Pos-pos	Desember 2017	Desember 2016
	Rasio Kinerja	
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	28.91	23.80
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	1.23	1.27
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	1.23	1.21
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	1.92	1.81
5. NPF gross	1.67	1.53
6. NPF net	0.05	0.20
7. Return On Assets (ROA)	11.19	8.98
8. Return On Equity (ROE)	36.50	31.71
9. Net Imbalan (NI)	35.96	35.78
10. Net Operating Margin (NOM)	12.69	10.20
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	68.81	75.14
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	0.00	0.00
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	92.47	92.75

Lampiran 1. 9 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR Bank Aceh

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2019
PT BANK ACEH

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

Pos-pos	Desember 2019	
	Desember 2019	Desember 2018
Rasio Kinerja		
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	18.90	19.67
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	0.72	0.62
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	0.80	0.65
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	0.80	0.66
5. NPF gross	1.29	1.04
6. NPF net	0.04	0.04
7. Return On Assets (ROA)	2.33	2.38
8. Return On Equity (ROE)	23.44	23.29
9. Net Imbalan (NI)	7.72	7.72
10. Net Operating Margin (NOM)	1.90	0.91
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	76.95	79.09
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	9.98	9.59
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	68.64	71.98

Syariah Periode 2016-2019

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2017
PT BANK ACEH

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

Pos-pos	Desember 2017	
	Desember 2017	Desember 2016
Rasio Kinerja		
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	21.50	20.74
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	0.81	0.93
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	0.84	0.97
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	0.85	0.97
5. NPF gross	1.38	1.39
6. NPF net	0.04	0.07
7. Return On Assets (ROA)	2.51	0.52
8. Return On Equity (ROE)	23.11	5.59
9. Net Imbalan (NI)	7.61	2.06
10. Net Operating Margin (NOM)	1.56	(2.13)
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	78.00	93.43
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	7.86	7.96
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	69.44	84.59

Lampiran 1. 10 Data GCG Bank Umum Syariah tahun 2016-2019

No.	Nama Bank	Peringkat GCG			
		2016	2017	2018	2019
1.	Bank Muamalat Indonesia	2	3	3	3
2.	Bank Victoria Syariah	2	2	2	2
3.	Bank Jabar Banten Syariah	3	3	3	3
4.	Bank Mega Syariah	2	2	1	2
5.	Bank Panin Dubai Syariah	2	3	2	2
6.	Bank Bukopin Syariah	2	2	2	3
7.	BCA Syariah	1	1	1	1
8.	BTPN Syariah	2	2	2	2
9.	Bank Aceh Syariah	2	3	3	2

Lampiran 1. 11 Data yang dianalisis

	Nama Bank	Rasio NPF			
		2016	2017	2018	2019
1.	Bank Muamalat Indonesia	1,40	2,75	2,58	4,30
2.	Bank Victoria Syariah	4,35	4,08	3,46	2,64
3.	Bank Jabar Banten Syariah	4,94	2,85	1,96	1,50
4.	Bank Mega Syariah	2,81	2,75	1,96	1,49
5.	Bank Panin Dubai Syariah	1,86	4,83	3,84	2,80
6.	Bank Bukopin Syariah	4,66	4,18	3,65	4,05
7.	BCA Syariah	0,21	0,04	0,28	0,26
8.	BTPN Syariah	0,20	0,05	0,02	0,26
9.	Bank Aceh Syariah	0,07	0,04	0,04	0,04

No.	Nama Bank	Rasio FDR			
		2016	2017	2018	2019
1.	Bank Muamalat Indonesia	95,13	84,41	73,18	73,51
2.	Bank Victoria Syariah	100,66	83,53	82,78	80,52
3.	Bank Jabar Banten Syariah	98,73	91,03	89,85	93,53
4.	Bank Mega Syariah	95,24	91,05	90,88	94,53
5.	Bank Panin Dubai Syariah	91,99	86,95	88,82	95,72
6.	Bank Bukopin Syariah	88,18	82,44	93,40	93,48
7.	BCA Syariah	90,12	88,49	88,99	90,98
8.	BTPN Syariah	92,75	92,47	95,60	95,27
9.	Bank Aceh Syariah	84,59	69,44	71,98	68,64

No.	Nama Bank	Peringkat GCG			
		2016	2017	2018	2019
1.	Bank Muamalat Indonesia	2	3	3	3
2.	Bank Victoria Syariah	2	2	2	2
3.	Bank Jabar Banten Syariah	3	3	3	3
4.	Bank Mega Syariah	2	2	1	2
5.	Bank Panin Dubai Syariah	2	3	2	2
6.	Bank Bukopin Syariah	2	2	2	3
7.	BCA Syariah	1	1	1	1
8.	BTPN Syariah	2	2	2	2
9.	Bank Aceh Syariah	2	3	3	2

No.	Nama Bank	Rasio NOM			
		2016	2017	2018	2019
1.	Bank Muamalat Indonesia	0,20	0,21	0,15	0,04
2.	Bank Victoria Syariah	-3,17	0,39	0,64	0,18
3.	Bank Jabar Banten Syariah	-27,84	-7,41	0,06	0,21
4.	Bank Mega Syariah	2,44	1,28	0,56	0,68
5.	Bank Panin Dubai Syariah	0,05	-11,57	0,05	0,22
6.	Bank Bukopin Syariah	-1,67	-0,40	-0,38	-0,29
7.	BCA Syariah	1,15	1,24	1,24	1,24
8.	BTPN Syariah	10,20	12,69	13,61	14,86
9.	Bank Aceh Syariah	-1,00	1,56	0,91	1,90

No.	Nama Bank	Rasio ROA			
		2016	2017	2018	2019
1.	Bank Muamalat Indonesia	0,22	0,11	0,08	0,05
2.	Bank Victoria Syariah	-2,19	0,36	0,32	0,05
3.	Bank Jabar Banten Syariah	-8,09	-5,69	0,54	0,60
4.	Bank Mega Syariah	2,63	1,56	0,93	0,89
5.	Bank Panin Dubai Syariah	0,37	-10,77	0,26	0,25
6.	Bank Bukopin Syariah	-1,12	0,02	0,02	0,04
7.	BCA Syariah	1,17	1,13	1,17	1,15
8.	BTPN Syariah	8,98	11,19	12,37	13,58
9.	Bank Aceh Syariah	2,48	2,51	2,38	2,33

No.	Nama Bank	Rasio CAR			
		2016	2017	2018	2019
1.	Bank Muamalat Indonesia	12,74	13,62	12,34	12,42
2.	Bank Victoria Syariah	15,98	19,29	22,07	19,44
3.	Bank Jabar Banten Syariah	18,25	16,25	16,43	14,95
4.	Bank Mega Syariah	23,53	22,19	20,54	19,96
5.	Bank Panin Dubai Syariah	18,17	11,51	23,15	14,46
6.	Bank Bukopin Syariah	15,15	19,20	19,31	15,25
7.	BCA Syariah	36,78	29,39	24,27	38,3
8.	BTPN Syariah	23,80	28,91	40,92	44,57
9.	Bank Aceh Syariah	20,74	21,50	19,67	18,90

Lampiran 1. 12 Perhitungan Penilaian Kinerja Antar Bank

Perhitungan Penilaian Kinerja Bank Muamalat Indonesia

Komponen Faktor	Rasio	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
Profil risiko	NPF	1	2	2	2
	FDR	3	2	1	1
GCG	GCG	2	3	3	3
Earning	NOM	4	4	4	4
	ROA	4	4	4	4
Capital	CAR	1	1	1	1
Nilai Komposit = $\frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Keseluruhan}} \times 100\%$		$5+3+4+2+2+5 = 21$ $21:30 \times 100\% = 70\%$	$4+4+3+2+2+5 = 20$ $20:30 \times 100\% = 66,66\%$	$4+5+3+2+2+5 = 21$ $21:30 \times 100\% = 70\%$	$4+5+3+2+2+5 = 21$ $21:30 \times 100\% = 70\%$
Peringkat komposit		(cukup sehat) PK 3	(cukup sehat) PK 3	(cukup sehat) PK 3	(cukup sehat) PK 3

Perhitungan Penilaian Kinerja Bank Victoria Syariah

Komponen Faktor	Rasio	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
Profil risiko	NPF	2	2	2	2
	FDR	4	2	2	2
GCG	GCG	2	2	2	2
Earning	NOM	5	4	4	4
	ROA	5	4	4	4
Capital	CAR	1	1	1	1
Nilai Komposit	=	4+2+4+1+	4+4+4+2+	4+4+4+2+	4+4+4+2+
<i>Jumlah Nilai Komposit</i>		1+5 = 17	2+5 = 21	2+5 = 21	2+5 = 21
<i>Total Nilai Keseluruhan</i>	$\times 100\%$	17:30 x	21:30 x	21:30 x	21:30 x
		100% =	100% =	100% =	100% =
		56,66%	70%	70%	70%
Peringkat komposit		(kurang sehat) PK 4	(cukup sehat) PK 3	(cukup sehat) PK 3	(cukup sehat) PK 3

Perhitungan Penilaian Kinerja Bank Jabar Banten Syariah

Komponen Faktor	Rasio	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
Profil risiko	NPF	2	2	1	1
	FDR	3	3	3	3
GCG	GCG	3	3	3	3
Earning	NOM	5	5	4	4
	ROA	5	5	3	3
Capital	CAR	1	1	1	1
Nilai Komposit	=	4+3+3+1+	4+3+3+1+	5+3+3+2+	5+3+3+2+
<i>Jumlah Nilai Komposit</i>		1+5 = 17	1+5 = 17	3+5 = 21	3+5 = 21
<i>Total Nilai Keseluruhan</i>	$\times 100\%$	17:30 x	21:30 x	21:30 x	21:30 x
		100% =	100% =	100% =	100% =
		56,66%	70%	70%	70%
Peringkat komposit		(kurang sehat) PK 4	(cukup sehat) PK 3	(cukup sehat) PK 3	(cukup sehat) PK 3

Perhitungan Penilaian Kinerja Bank Mega Syariah

Komponen Faktor	Rasio	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
Profil risiko	NPF	2	2	1	1
	FDR	3	3	3	3
GCG	GCG	2	2	1	2
Earning	NOM	2	4	4	4
	ROA	1	1	3	3
Capital	CAR	1	1	1	1
Nilai Komposit = $\frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Keseluruhan}} \times 100\%$		4+3+4+4+ 5+5 = 25 25:30 x 100% = 83,33%	4+3+4+2+ 5+5 = 23 23:30 x 100% = 76,66%	5+3+5+2+ 3+5 = 23 23:30 x 100% = 76,66%	5+3+4+2+ 3+5 = 22 22:30 x 100% = 73,33%
Peringkat komposit		(sehat) PK 2	(sehat) PK 2	(sehat) PK 2	(sehat) PK 2

Perhitungan Penilaian Kinerja Bank Panin Dubai Syariah

Komponen Faktor	Rasio	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
Profil risiko	NPF	1	2	2	2
	FDR	3	3	3	3
GCG	GCG	2	3	2	2
Earning	NOM	4	5	4	4
	ROA	4	5	4	4
Capital	CAR	1	1	1	1
Nilai Komposit = $\frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Keseluruhan}} \times 100\%$		5+3+4+2+ 2+5 = 21 21:30 x 100% = 70%	4+3+3+1+ 1+5 = 17 17:30 x 100% = 56,66%	4+3+4+2+ 2+5 = 20 20:30 x 100% = 66,66%	4+3+4+2+ 2+5 = 20 20:30 x 100% = 66,66%
Peringkat komposit		(cukup sehat) PK 3	(kurang sehat) PK 4	(cukup sehat) PK 3	(cukup sehat) PK 3

Perhitungan Penilaian Kinerja Bank Bukopin Syariah

Komponen Faktor	Rasio	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
Profil risiko	NPF	2	2	2	2
	FDR	3	2	3	3
GCG	GCG	2	2	2	3
Earning	NOM	5	5	5	5
	ROA	5	4	4	4
Capital	CAR	1	1	1	1
Nilai Komposit = $\frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Keseluruhan}} \times 100\%$		$4+3+4+1+1+5= 18$ $18:30 \times 100\% = 60\%$	$4+4+4+1+2+5= 20$ $20:30 \times 100\% = 66,66\%$	$4+3+4+1+2+5= 19$ $18:30 \times 100\% = 63,33\%$	$4+3+3+1+2+5= 18$ $18:30 \times 100\% = 60\%$
Peringkat komposit		(kurang sehat) PK 4	(cukup sehat) PK 3	(cukup sehat) PK 3	(kurang sehat) PK 4

Perhitungan Penilaian Kinerja BCA Syariah

Komponen Faktor	Rasio	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
Profil risiko	NPF	1	1	1	1
	FDR	3	3	3	3
GCG	GCG	1	1	1	1
Earning	NOM	4	4	4	4
	ROA	3	3	3	3
Capital	CAR	1	1	1	1
Nilai Komposit = $\frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Keseluruhan}} \times 100\%$		$\frac{5+3+5+2+3+5}{23} \times 100\%$ $\frac{23:30}{100\%} = 76,66\%$			
Peringkat komposit		(sehat) PK 2	(sehat) PK 2	(sehat) PK 2	(sehat) PK 2

Perhitungan Penilaian Kinerja BTPN Syariah

Komponen Faktor	Rasio	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
Profil risiko	NPF	1	1	1	1
	FDR	3	3	3	3
GCG	GCG	2	2	2	2
Earning	NOM	1	1	1	1
	ROA	1	1	1	1
Capital	CAR	1	1	1	1
Nilai Komposit = $\frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Keseluruhan}} \times 100\%$		$\frac{5+3+4+5+5}{5+5} = \frac{27}{27} = 100\% = 90\%$			
Peringkat komposit		(sangat sehat) PK 1	(sangat sehat) PK 1	(sangat sehat) PK 1	(sangat sehat) PK 1

Perhitungan Penilaian Kinerja Bank Aceh Syariah

Komponen faktor	Rasio	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
Profil risiko	NPF	1	1	1	1
	FDR	2	1	1	1
GCG	GCG	2	3	3	2
Earning	NOM	5	3	4	3
	ROA	1	1	1	1
Capital	CAR	1	1	1	1
Nilai Komposit = <i>Jumlah Nilai Komposit</i> <i>Total Nilai Keseluruhan</i> x 100%		5+4+4+1+ 5+5 = 24 24:30x100 % = 80%	5+5+3+3+ 5+5 = 26 26:30 x 100% = 86,66%	5+5+3+2+ 5+5 = 25 25:30 x 100% = 83,33%	5+5+4+3+ 5+5 = 27 27:30 x 100% = 90%
Peringkat komposit		(sehat) PK 2	(sangat sehat) PK 1	(sehat) PK 2	(sangat sehat) PK 1